

**PEMBINAAN AKHLAK DALAM KEGIATAN
KEAGAMAAN PADA PROGRAM KEPRAMUKAAN
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TARBIYAH
ISLAMİYAH HAMPARAN PERAK
KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

Oleh:

TONI SYAHPUTRA

NIM. 92214033341

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PEMBINAAN AKHLAK DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN PADA PROGRAM
KEPRAMUKAAN DI SMK TARBIYAH ISLAMİYAH HAMPARAN PERAK KABUPATEN
DELI SERDANG**

Oleh:

TONI SYAHPUTRA

NIM. 92214033341

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master
Pendidikan Islam (M.Pd.i) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana (PPs) UIN Sumatera Utara Medan

Medan,

2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag.

Dr. HJ. Masganti Sit, M.Ag.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Toni Syahputra

NIM : 92214033341

Tempat/Tgl Lahir : Klumpang, 23 Mei 1979

Pekerjaan : Guru

Alamat : Dusun II Jl. Pendidikan klumpang Kebun

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang**” adalah benar hasil karya tulis penulis sendiri.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 2016

Yang membuat pernyataan

Toni Syahputra

ABSTRAKSI

Judul : **Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang**

Oleh : **Toni Syahputra**

NIM : **92214033341**

Prodi : **Pendidikan Islam**

Pembimbing I: **Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag.**

Pembimbing II: **Dr. Hj. Masganti Sit, M.Ag.**

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak; Kegiatan Keagamaan; Program Kepramukaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan kegiatan keagamaan, (2) nilai-nilai pendidikan akhlak dan (3) pembinaan akhlak siswa dalam program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.

Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berupaya mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemui melalui studi dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data berupa keterpercayaan. Teknik analisa data adalah mereduksi, menyajikan dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini ada tiga, yaitu: *Pertama*, kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak dilaksanakan melalui empat cabang kegiatan, yaitu: dakwah mingguan, Rohani Islam (Rohis), Musabaqah Tilawal Qur'an (MTQ) dan kunjungan masjid. *Kedua*, Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah, antara lain: akhlak karimah, sikap spiritualitas, empati, solidaritas dan jiwa sosial-kemasyarakatan siswa dalam berinteraksi dengan dunia luar. *Ketiga*, pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak didominasi oleh penerapan tiga metode, yaitu: metode percakapan/dialog, metode pembiasaan dan pengamalan serta metode keteladanan.

Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak tentang, kegiatan dakwah mingguan, Rohani Islam, Musabaqah tilawal quran dan kunjungan Masjid, berhasil berkat dukungan dan kerjasama antara semua pihak yang terkait, baik itu kepala sekolah, pembina pramuka, guru PAI dan yang tidak kalah pentingnya adalah siswa itu sendiri.

ABSTRACTION

**Title : Development of Morals In On Religious Activity
Scouting Program in Sekolah Menengah Kejuruan
Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak
Deli Serdang Residence**

By : Toni Syahputra

NIM : 92214033341

Prodi : Islamic Education

Supervisor I : Prof. Dr.Al Rasyidin, M.Ag.

Supervisor II : Dr. HJ.Masganti Sit, M.Ag.

Keywords: *Development of Morals; Religious activity; Scouting program*

This study aims to determine: (1) Implementation of religious activity, (2) the values of moral education, and (3) development of student character in the scouting program at SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.

Methodologically this study is a qualitative research trying to find, analyze and interpret the data found through the study of documents, interviews and observations. Data has been collected through the standard validity checked the validity of the data in the form of trustworthiness. Data analysis technique is to reduce, presenting research results and make conclusions.

The results of this study there are three, namely: *First*, religious activities in the scouting program at SMK Islamiyah Tarbiyah Hamparan Perak implemented through four branches of activity, namely: weekly preaching, Islamic Spiritual (Rohis), Musabaqah Tilawal Quran (MTQ) and visit the mosque. *Second*, the values of moral education in religious activities in the scouting program at SMK Tarbiyah Islamiyah, among others: karimah morals, spirituality attitude, empathy, solidarity and socio-civic spirit of students to interact with the outside world. *Third*, the moral development of students in religious activities in the scouting program at SMK Islamiyah Tarbiyah Hamparan Perak dominated by the application of three methods: method of conversation/dialogue, methods of habituation and practice as well as exemplary methods.

Now the result of this study is that the implementation of founding mental activity of student by activity of religion in scouting in Vacational School of Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak about weekly propaganda activity, islamic spiritual, *Musabaqoh tilawal Quran* and visiting mosque, be success as the support and contribution between all stakeholders, from the headmaster, coach of scouting, teacher of Islamic Education, and no less imprtant thing is from the students.

المخلص

الكشافة برنامج الدينية؛ الأنشطة. الأخلاق تطوير: البحث كلمات

(2) الديني، النشاط تنفيذ (1): يلي ما تحديد إلى الدراسة هذه وتهدف الكشافية البرنامج في الطالب شخصية تنمية (3) و الأخلاقية، التربية قيم تراكب الفضة طريبه الإسلامية SMK في

وتحليل للعثور محاولة في النوعي البحث هو الدراسة هذه منهجيا والمقابلات الوثائق دراسة خلال من وجدت البيانات وتفسير التحقق القياسية صلاحية خلال من البيانات جمع تم وقد. والملاحظات هو البيانات تحليل تقنية. بالثقة الجدارة شكل في البيانات صحة من. الاستنتاجات وتقديم الأبحاث نتائج وعرض الحد،

في الدينية الأنشطة نفذت أولا،: وهي ثلاثة، هناك أن الدراسة هذه نتائج خلال من تراكب الفضة طريبه الإسلامية SMK في الكشافية البرنامج الإسلامية والروحية الأسبوعية، الوعظ: وهي النشاط، فروع أربعة زيارة (كيوتي إم) القرآن Musabaqah Tilawal، (Rohis) البرنامج في الدينية الأنشطة في الأخلاقية التربية قيم ثانيا، المسجد

أخلاق: أخرى أمور بين من الإسلامية، تربيته SMK في الكشفية الاجتماعية وروح والتضامن والتعاطف الروحانية، والموقف كريمة، الأخلاقية تطوير ثالثا،. الخارجي العالم مع للتفاعل للطلاب والمدنية الإسلامية SMK في الكشفية البرنامج في الدينية الأنشطة في للطلاب / محادثة طريقة: طرق ثلاث تطبيق عليها يهيمن تراكب الفضة تربيته مثالية طرق وكذلك والممارسة التعود وطرق الحوار،

أما بالنسبة ل نتائج هذه الدراسة هي أن تنفيذ الأنشطة التطور الأخلاقي للطلاب من خلال النشاطات الدينية في SMK المدرسة تربيته الإسلامي. حول الوعظ الأسبوعية والروحية الإسلام، تلاوات القرآن والمساجد زيارة كان ذلك بفضل ناجحة ل دعم والتعاون بين جميع الأطراف المعنية كل من الموكل، زعيم الحركة الكشفية، وهو مدرس الدين و لا يقل أهمية هو الطلاب أنفسهم

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka.....	8
1. Pengertian Akhlak.....	8
2. Macam-Macam Akhlak.....	11
3. Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah.....	12
4. Beberapa Metode dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah.....	15
5. Sejarah Gerakan Pramuka di Indonesia.....	20
6. Fungsi dan Tujuan Kepramukaan.....	22
7. Kegiatan Pendidikan Kepramukaan.....	23
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	28

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	32
B. Latar Penelitian.....	34
C. Sumber Data Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	44

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	50
B. Temuan Khusus.....	71
1. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.....	71
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Dikembangkan Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.....	77
3. Pembinaan Akhlak Yang Diterapkan Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.....	82
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN..... 104

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran-Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Profil SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.....	50
2. Profil Kompetensi Keahlian SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.....	50
3. Data Kelulusan Siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Pada Tiga Tahun Terakhir.....	52
4. Prestasi Akademik Yang Dicapai Siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.....	53
5. Prestasi Non- Akademik Yang Dicapai Siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.....	54
6. Data Tenaga Pendidik di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Tahun Ajaran 2015/2016.....	55
7. Kualifikasi Pendidikan Guru SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak T.A. 2015/2016.....	58
8. Keadaan Siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Pada Tiga tahun Terakhir.....	59
9. Keadaan Sarana SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Tahun Ajaran 2015/2016.....	61
10. Program Kerja Ambalan Lancang Kuning Gudep 233-234 Masa Bahkti 2015-2016 SMK Tarbiyah Islamiyah Bidang Keagamaan (Semester Pertama).....	73
11. Program Kerja Ambalan Lancang Kuning Gudep 233-234 Masa Bahkti 2015-2016 SMK Tarbiyah Islamiyah Bidang Keagamaan (Semester Kedua).....	74
12. Substansi Nilai/Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.....	78
13. Target Pelaksanaan Kegiatan Rohani Islam (Rohis).....	85

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1. Struktur Organisasi SMK Tarbiyah Islamiyah
Hampan Perak..... 64

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 158 th.1987
Nomor : 0543bJU/1987

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab –latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariyah*)
7. *Hamzah*
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. *Tajwid*

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sitem tulisan dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebahagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>ba</i>	b	Be
ت	<i>ta</i>	t	Te

ث	<i>sa</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>jim</i>	j	Je
ح	<i>ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>kha</i>	kh	ka dan kh
د	<i>dal</i>	d	De
ذ	<i>zal</i>	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>ra</i>	r	Er
ز	<i>zai</i>	z	Zet
س	<i>sin</i>	s	Es
ش	<i>syim</i>	sy	es dan ye
ص	<i>sad</i>	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ta</i>	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	<i>za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	koma dibalik di atas
غ	<i>gain</i>	g	Ge
ف	<i>fa</i>	f	Ef
ق	<i>qaf</i>	q	Qi
ك	<i>kaf</i>	k	Ka
ل	<i>lam</i>	l	El
م	<i>mim</i>	m	Em
ن	<i>nin</i>	n	En
و	<i>waw</i>	w	We
ه	<i>Ha</i>	h	Ha
ء	<i>hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	a	A
ِ	<i>Kasrah</i>	i	I
ُ	<i>Dommah</i>	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ -	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ -	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zakara
Yazhabu	: يذهب
Suila	: سئل
Kaifa	: كيف
Haula	: هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harkat* huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ، يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dommah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh :

qāla	: قال
ramaā	: رما
qila	: قيل
yaqūlu	: يقول

d. Ta marbūtah

Transliterasinya untuk ta *marbūtah* ada dua:

1) Ta marbūtah hidup

Ta *marbūtah* yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah* dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta marbūtah mati

Ta *marbūtah* yang mati atau mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah /h/

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

Raudah al-atfal	: روضة الاطفال
al-Madinah al-Munawwarah	: المنورة المدينة
al-Madinah al-Munawwarah	: المنورة المدينة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

<i>rabbanā</i>	: ربنا
<i>nazzala</i>	: نَزَلَ
<i>al-birr</i>	: البِرِّ
<i>al-Hajj</i>	: الْحَجِّ
<i>nu''ima</i>	: نَعَم

f. Kata Sandang

Kata sandang adalah sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٲ namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* diteransliterasikan sesuai I dengan bunyinya, yaitu huruf /I/diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung memiliki kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf diteransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

<i>al-rajulu</i>	: الرجل
<i>as-syyidu</i>	: السيدة
<i>al-qalamu</i>	: القلم
<i>al-badi'u</i>	: البديع
<i>al-jalālu</i>	: الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*

Contoh:

<i>ta'khuzāna</i>	: تأخذون
<i>an-nau'</i>	: النوء
<i>syai'un</i>	: شئ
<i>inna</i>	: ان
<i>umirtu</i>	: امرت
<i>akala</i>	: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|---|----------------------------|
| - <i>Wainnallāhalahuakhairar-rāziqin</i> | : إن الله لهو خير الرازقين |
| - <i>Wainnallāhalahuakhairurrāziqin</i> | : إن الله لهو خير الرازقين |
| - <i>Faauḫū al-kailawa al-miznāna</i> | : فاوفوا الكيل والمزان |
| - <i>Faauḫul-kalawal-mizāna</i> | : فاوفوا الكيل والمزان |
| - <i>Ibrahimul al-Khalil</i> | : ابراهيم الخليل |
| - <i>Bismillāhimajarahāwamursāhā</i> | : بسم الله مجراها ومرسها |
| - <i>Wallāhi 'alan-nāsihijju al-baiti</i> | : والله على الناس حخ البيت |
| - <i>Man istatā'ailahisabila</i> | : من استطاع اليه سبيلا |
| - <i>Walillāhi 'alan-nāsihijjul-baiti</i> | : والله على الناس حخ البيت |
| - <i>Man istatā'ailahisabilā</i> | : من استطاع اليه سبيلا |

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *WamāMuhammaunillārasulūl*
- *Inna awwalabaitiwudi'aLinnāsilallazi bi Bakkatamubārankan*
- *SyahrūRamadānal-laziunzilafihī al-Qur'anū*
- *Walaqadara'āhubilufuq al-mubin*
- *Walaqadara'āhubil-ufiqil-mubin*
- *Alhamdulillāhirabbil-'ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrunminallāhiwafathunqarib*
- *Lillāhi al-amrujami'an*
- *Lillāhil-amrujami'an*
- *Wallāhubikullisyai'in 'alim*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam membaca, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat beriring salam tak lupa penulis sampaikan kepada qudwah kita baginda Rasulullah Saw yang telah membawa kita dari kegelapan alam jahiliyah kepada cahaya Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Penulis memilih judul tesis: **PEMBINAAN AKHLAK DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN PADA PROGRAM KEPRAMUKAAN DI SMK TARBIYAH ISLMİYAH HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG**. Adapun maksud penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN-Sumatera Utara Medan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rasyidin, MA. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Masganti Sit., M.Ag. selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan bantuan dan pengarahannya selama penyusunan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA selaku Rektor UIN-SU Medan.
3. Bapak Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA selaku Direktur Program Pascasarjana UIN-SU Medan.
4. Bapak Dr. Syaiful Achyar, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN-SU Medan.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pegawai Program Studi Pascasarjana UIN-SU Medan yang telah memberikan dukungannya kepada penulis baik secara moril maupun materil bagi kelancaran penyusunan tesis ini.
6. Bapak Kepala SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak dan seluruh guru serta staf pegawai sebagai narasumber dalam penelitian ini, yang telah banyak membantu penulis khususnya dalam pengumpulan data-data penelitian.

7. Kedua orang tua serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan dan dorongannya, baik secara moril maupun materil.
8. Semua rekan-rekan seangkatan yang telah banyak memberikan saran, nasehat dan do'anya kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan tesis ini, maka pada kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca sekalian guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Atas semua ini penulis memanjatkan do'a kepada Allah SWT kepada orang-orang yang telah membantu penulis, terutama sekali kepada kedua orangtua penulis, semoga mereka diberikan kelapangan hidup di dunia dan di akhirat. *Amin Ya Rabbal 'alamin.*

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi diri penulis sendiri.

Medan, 2016

Penulis

TONI SYAHPUTRA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar pokok dalam pembangunan bangsa. Tinggi-rendahnya derajat dan kedudukan bangsa bisa dilihat dari mutu pendidikan yang diterapkan. “Pendidikan yang tepat dan efektif akan melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, bermoral, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi. Seluruh negara yang telah berhasil mencapai kemajuan dalam penguasaan teknologi dan peradaban diawali dengan pemberian perhatian yang besar terhadap pendidikan.”¹

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal juga nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia atau diarahkan tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.²

Makna pendidikan yang lebih hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi.

Hubungan timbal balik yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:

¹ MMP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani* (Jakarta: MPP PKS, 2008), h. 355.

² Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 149.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Kutipan di atas menyebutkan bahwa salah satu misi pendidikan nasional adalah: “untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”. Hal ini menegaskan bahwa hakikat pendidikan nasional tidak hanya berorientasi terhadap pencapaian kecerdasan kognitif anak didik semata, juga terutama sekali diarahkan terhadap pencapaian kecerdasan afektif (sikap/merntal) dan psikomotoriknya.

Yang menarik dari pengertian pendidikan di atas adalah konsep pembinaan kepribadian dan keterampilan. Pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Dalam kaitan dengan pendidikan Islam, idealnya pembinaan kepribadian dimaksud harus merujuk pada ajaran Islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad Saw. sebagai memiliki *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis, pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.

Di lingkungan sekolah, idealnya guru harus menjadi contoh teladan bagi para siswanya. Guru bertanggung jawab mengarahkan perilaku anak didiknya dengan cara-cara yang edukatif. Guru membina anak didiknya cara bertindak yang baik. Hal itu dapat dilakukan ketika di lingkungan sekolah atau diberikan contoh teladan di dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam hubungannya dengan pembinaan kepribadian peserta didik, sebagaimana dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional, selain dapat diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler juga dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu program pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik

³Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 6

yang berbeda, seperti perbedaan terhadap nilai moral dan sikap, kemampuan, serta kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, menemukan dan mengembangkan potensinya. Di samping dapat memberikan manfaat sosial yang besar.

Dalam penerapannya kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana implementasi konsep pendidikan yang berorientasi kecakapan (*life-skill oriented*). Dalam kaitan ini, konsep dan praksis pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup merupakan komitmen strategis untuk menyempurnakan pendidikan di Indonesia sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam kaitan ini sedikitnya terdapat empat tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup, yaitu:

1. mengaktualisasikan potensi peserta didik, sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya;
2. mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas;
3. mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, sumberdaya yang ada di masyarakat, dan sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah; dan
4. menyelenggarakan proses pendidikan di sekolah secara lebih terfokus kepada indikator keberhasilan dalam bentuk pencapaian dan penguasaan kecakapan hidup para peserta didik.⁴

Konsep pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup ini kemudian dijabarkan atau diimplementasikan visi dan misinya di sekolah-sekolah ke dalam bentuk program pengembangan diri siswa yang disesuaikan dengan minat, bakat, serta mempertimbangkan tahapan tugas perkembangannya. Adapun misi program pengembangan diri salah satunya adalah untuk memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang memberi wadah penyaluran agar potensi, minat, dan bakatnya berkembang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan perkembangannya.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. iii

Penerapan program pengembangan diri di sekolah didasarkan pemikiran bahwa dalam suatu sekolah diperlukan suatu situasi yang memungkinkan siswa mendapat kesempatan mengembangkan diri dengan program dan kegiatan yang bersifat nonformal. Salah satu bentuknya ialah kegiatan Pramuka sekolah yang diselenggarakan di luar jam belajar. Dengan demikian, kegiatan Pramuka memungkinkan sekolah membantu siswa menggunakan dan mengisi waktu senggangnya secara berdaya dan berhasil guna bagi pertumbuhan dan perkembangan masing-masing.

Dasar pergerakan Pramuka dikenal dengan konsep TRISAKTI sebagai prasyarat, yakni meliputi: “1). Menjalani kewajiban terhadap Tuhan dan negara kesatuan Republik Indonesia serta menjalankan Pancasila, 2). mempersiapkan diri untuk menolong sesama hidup, dan 3). menepati Dasa Dharma”.⁵

Adapun yang menjadi tujuan dan misi gerakan Pramuka terangkum dalam sepuluh dharma (kewajiban) anggota Pramuka, yaitu:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berjiwa Pancasila dan patriot Indonesia yang setia.
3. Giat melaksanakan amanat penderitaan rakyat.
4. Ikhlas berkorban untuk keadilan dan kemuliaan bangsa.
5. Bergotong royong membangun masyarakat Pancasila.
6. Dapat dipercaya, bersusila dan berbudi luhur.
7. Hemat, cermat dan bersahaja.
8. Pantang putus asa dalam menanggulangi kesukaran.
9. Berjuang dengan rasa tanggung jawab dan gembira.
10. Berwatak ksatria dan bertindak dengan disiplin.⁶

Butir-butir dari kesepuluh dharma (kewajiban) anggota Pramuka di atas sarat dengan nilai-nilai akhlak mulia, seperti: sikap taqwa, setia, amanah, ikhlas berkorban, dapat dipercaya, bersusila, berbudi pekerti luhur, hemat, cermat, bersahaja, bertanggung, serta sikap disiplin. Dengan demikian, upaya membina akhlak siswa dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah. Hal ini seperti yang diterapkan di SMK Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang yang menjadi obyek penelitian ini merupakan lembaga pendidikan yang

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*, h. 88.

berupaya merubah sikap dan pola pikir siswanya ke arah pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam.

Dalam penerapannya, kegiatan pramuka sebagai salah satu program pengembangan diri di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak merupakan cabang kegiatan ekstrakurikuler yang paling lama diterapkan dan paling banyak diminati siswa di sekolah tersebut. Hal ini tidak saja karena sifat dan ragam kegiatannya yang dinamis dan variatif, juga karena aktifitasnya yang banyak dilakukan di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal penulis menunjukkan bahwa salah satu bentuk kegiatan yang dikembangkan dalam program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak adalah kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin pada hari jum'at minggu ke 3 setiap bulannya, dengan mengambil tempat masjid-masjid di sekitar sekolah Kecamatan Hamparan Perak. Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pengajian bulan atau dikenal dengan istilah "Rohani Islam" (Rohis).

Selain kegiatan pengajian bulanan atau Rohis, maka kegiatan keagamaan lainnya yang dikembangkan dalam program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak adalah dakwah mingguan, tilawatil Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Secara umum program kepramukaan yang dikembangkan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak selalu diarahkan untuk membentuk pribadi anggota pramuka yang bertaqwa, berakhlak mulia sesuai cerminan tri satya dan dasa darma. Hal ini tidak saja terhadap kegiatan keagamaan, juga kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan bakti sosial, program lingkungan bersih, program kali bersih, program jalan bersih, jelajah dan perkemahan. Sebagai contoh, dalam kegiatan perkemahan selalu diisi dengan acara *tazkiyah* (pensucian diri) pada malam hari. Hal ini terbukti efektif untuk membina akhlak siswa kearah terbentuknya akhlak karimah.

Fakta di atas menunjukkan adanya integralitas antara pelaksanaan kegiatan Pramuka dengan upaya pembinaan akhlak siswa di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Secara implisit terkandung pula upaya menumbuhkan kesadaran para siswa di sekolah tersebut bahwa aktivitas ibadah

mendahului aktivitas keduniawian. Dengan kata lain, aktivitas keduniawian, khususnya kegiatan Pramuka, harus didasarkan pada nilai-nilai *ukhrawi* (keakhiratan) dengan tujuan untuk mencari ridha Allah swt.

Dari segi prestasi yang telah dicapai, dapat dikatakan bahwa Gugusdepan (Gudep) Pramuka SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak termasuk yang paling menonjol dibanding Gudep-Gudep lainnya di sekitar Kecamatan Hampan Perak. Sebagai contoh, Gudep Pramuka SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak telah beberapa kali berhasil mengirimkan utusannya pada event kegiatan Jambore di tingkat nasional (Jamnas), serta mendapatkan juara pada berbagai cabang yang diperlombakan.

Berangkat dari fenomena keunikan pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak tersebut penulis tertarik untuk meneliti, bagaimana pembinaan akhlak melalui pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut kemudian penulis rumuskan satu judul tesis: **PEMBINAAN AKHLAK DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN PADA PROGRAM KEPRAMUKAAN DI SMK TARBIYAH ISLAMIYAH HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah: bagaimana pembinaan akhlak dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Sedang?

3. Bagaimana pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Sedang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Sedang.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Sedang.
3. Pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Sedang.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam kajian tentang pembinaan akhlak siswa dan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di sekolah.

2. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi pihak Yayasan Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak maupun instansi terkait yang membidangi masalah pendidikan agar lebih memberikan perhatian terhadap upaya pembinaan akhlak siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Sedang.

3. Manfaat metodologi:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian lain yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai pembinaan akhlak siswa

dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi (bahasa), kata akhlaq berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat.¹ Kata ini mengandung persesuaian dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khalik* yang berarti mencipta dan *makhluk* yang berarti yang dicipta.²

Pola bentukan “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khalik (pencipta) dan makhluk (yang dicipta) sebagai timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Kemudian, dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hamblum minannas* (pola hubungan antarsesama makhluk).

Menurut Srijanti dkk., akhlak pada dasarnya merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.³ Karenanya, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusny Nabi Muhammad saw. Sebagaimana difirmankan Allah SWT. dalam Alquran surat Al-Qalam (68) ayat 4 dinyatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya :

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 65.

²Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), h. 1-2.

³Srijanti dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 10.

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki akhlak yang lebih mulia daripada akhlak Rasulullah saw. Apabila seseorang memanggil beliau, baik sahabat, keluarga ataupun penghuni rumahnya, beliau selalu menjawab: “*labbaik* (saya penuhi panggilanmu)”. Dengan demikian, ayat ini (Q.S. Al-Qolam (48) ayat 4) turun sebagai penegasan bahwa Rasulullah saw memiliki akhlak yang terpuji.⁵

Sedikitnya penyebutan kata akhlaq dalam Al-Quran tidak menunjukkan kurang pentingnya akhlaq, hal ini disebabkan karena: *Pertama*, dalam banyak tempat Allah langsung menyebut dan menerangkan kualitas-kualitas substantif akhlak/etika seperti perintah berlaku jujur dan lain-lain, tanpa menyebutkan kata *akhlaq* itu sendiri atau memberinya judul akhlak. *Kedua*, pada ujung banyak ayat yang menerangkan tentang keimanan dan hukum misalnya, Allah sering menutup ayat-ayat itu dengan kalimat-kalimat yang berisi akhlak.

Demikian pula dituturkan Anas r.a. yang menyatakan sebagai berikut:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم احسن الناس خلقا (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

“Rasulullah saw. adalah orang yang paling baik akhlaknya”. (H.R. Bukhari dan Muslim).⁶

Ayat tersebut di atas merupakan bantahan Allah swt. atas tuduhan-tuduhan negatif orang kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad saw. Kata *khuluq* di sini jelas berarti akhlak dalam arti positif.

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya merupakan akumulasi dari aqidah dan syariat yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Dengan demikian dapat pula ditegaskan bahwa akhlak merupakan

⁴Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil, 2003), h. 565.

⁵ K.H. Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Surabaya: Dopenegoro, t.t.), h. 591.

⁶ Imam Abu Zakariyya Yahya bin Syarf Al-Nawawi, *Riyadh Al-Shalihin*, terj. Ahmad Rofi Usmani, *Mutiara Riyadushshalihin* (Jakarta: Mizan, 2009), h. 384.

perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah yang benar. Bahkan, menurut Amru Khalid, akhlak itu lebih utama dibanding shalat, puasa, zikir, doa, haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Karena tujuan utama dari tiap ibadah itu sendiri adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.⁷

Menurut terminologi (istilah), para ahli banyak memberikan tafsiran yang beragam tentang akhlak. Di antaranya adalah Muhammad Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai: “Perangai mulia yang diharapkan bermanfaat bagi diri pribadi, seperti berlaku benar, memelihara lidah, tiada berdusta dan lainnya, dan juga bermanfaat bagi orang lain, seperti : sifat bermurah tangan, memberi pertolongan dan lainnya”.⁸

Sementara Ibn Miskawaih, sebagaimana dikutip Mahjudin, mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁹ Dalam konsepnya, akhlak adalah suatu sikap mental (*halun lin-nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua, ada yang berasal dari watak (*temperamen*) dan ada yang berasal dari kebiasaan atau latihan.

Kemudian, Ahmad Amin menyebutkan bahwa akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan.¹⁰ Hal ini berarti bahwa kehendak untuk membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu akan menjadi akhlak; baik kebiasaan itu merupakan sesuatu yang baik maupun yang buruk.

Di sisi lain, Hamka Abdul Azis mengemukakan pengertian akhlak sebagai proyeksi hidup manusia dalam mencerminkan sifat-sifat Allah sebagai *abdillah* (hamba Allah) untuk mengemban amanah Sang *Khaliq*, atau memerankan sifat-sifat ke-*khaliq*-an yang ada dalam diri setiap makhluk

⁷Amru Khalid, *Akhlakul Mukmin*, terj. Imam Mukhtar, *Semulia Akhlak Nabi Saw.* (Solo: Aqwam, 2002), h. 23.

⁸Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, t.t.), h. 15.

⁹Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasauf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 3.

¹⁰Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 62.

(khususnya manusia), yang dengan itu manusia dapat menciptakan segala sesuatu untuk kemashlahatan hidupnya.¹¹

Pendapat di atas menegaskan makna akhlak sebagai bentuk hubungan yang “selayaknya” antara manusia dengan Tuhan yang menciptakannya dengan segala kelebihan sebagai makhluk. Dengan kata lain, Allah sebagai *Khaliq* menciptakan (*khalaqa*) makhluk, dan “tata krama serta sopan santun” makhluk kepada Allah inilah yang disebut akhlak. Dalam hal ini, jika sikap dan tingkah laku manusia kepada Allah, sebagai Sang *Khaliq*, tidak baik, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Bukan saja ia tidak tahu bersyukur, tapi juga telah berlaku aniaya.

Dilihat dari segi sumber dan jangkauannya, maka akhlak bersumber dari *Nash* Al-Quran dan Hadis dengan jangkauan bersifat global (mendunia), dalam pengertian ukuran baik-buruk perbuatan atau tingkah laku manusia tersebut diukur melalui *Nash*. Di sisi lain, etika adalah bersumber dari manusia dan jangkauannya terbatas pada masyarakat tertentu saja. Adapun perbedaannya dengan moral, jika etika bersifat teori maka moral bersifat praktek.¹²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian akhlak merupakan ilmu yang obyeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* (pencipta, Tuhan) dengan *makhluk* (yang diciptakan) dan antara *makhluk* dengan *makhluk*. Dalam hal ini, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan keimanan yang harus ditampilkan dalam prilaku nyata sehari-hari.

Dengan pengertian lain, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang istimewa. Karakteristik-karakteristik dimaksud membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

¹¹Hamka Abdul Azis, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), h. 14-15.

¹² Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama: Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 154.

2. Macam-Macam Akhlak

Dilihat dari klasifikasinya, secara umum akhlak atau moral dibagi ke dalam tiga macam, yaitu: “akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam sekitarnya.”¹³

Akhlak kepada Allah, maksudnya adalah akhlak manusia terhadap *Khaliq* (penciptanya) yang diwujudkan dalam tata-keyakinan, tata-peribadatan dan norma-norma yang mengatur peri kehidupan manusia. Dalam ibadah misalnya, menurut Buya Hamka, “akhlak yang tertinggi dan terbaik adalah akhlak orang yang ikhlas, yang aktivitas ibadahnya semata-mata tidak ditujukan hanya untuk mencari pahala, berharap surga atau takut neraka, tapi karena rindu bertemu Allah.”¹⁴

Selain mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), akhlak dalam Islam juga berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablumminal'alam*). Dalam aplikasinya, akhlak sangat berkaitan erat dengan iman. Dalam hal ini, kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya.

Rasulullah saw. mendorong kaum muslimin untuk mencintai perbuatan baik, mengajarkan kebaikan kepada manusia dan mewujudkan kebaikan untuk mereka. Dan memberi berita gembira kepada manusia yang menjadi kunci-kunci kebaikan dan kunci penutup bagi kejahatan. Dan menegaskan bahwa orang yang menunjukkan orang lain kepada kebaikan akan mendapatkan pahala yang sama dengan yang didapatkan oleh orang yang melakukan kebaikan tersebut.

Pendapat di atas menegaskan bahwa nilai akhlak, dalam pengertian mengerjakan kebaikan dan menyenangkan kebaikan bagi manusia merupakan nilai yang asli atau merupakan fitrah manusia. Jika kebaikan itu meliputi seluruh manusia niscaya, maka mereka akan terhindar dari banyak kesulitan dan terjaga dari banyak kejahatan.

Di sisi lain, Moh. Ardani mengemukakan bahwa akhlak secara umum dibagi 2 macam, yaitu: “1) *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), dan 2) *akhlak al-*

¹³ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Bandung: Pustaka, 2000), h. 70.

¹⁴ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Panjimas, 2001), h. 14-15.

mazmumah (akhlak tercela.”¹⁵ Lebih jauh dijelaskan bahwa *akhlak al-karimah* atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungannya, maka akhlak yang mulia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama*, akhlak terhadap Allah. *Kedua*, akhlak terhadap diri sendiri. Dan, *ketiga*, akhlak terhadap sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Sementara *akhlak al-mazmumah* atau akhlak yang tercela merupakan lawan atau kebalikan dari akhlak yang mulia, seperti berbohong, sombong, dengki, bakhil dan lainnya.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam wujud pengamalannya secara garis besar akhlak dibagi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan dilihat dari segi hubungannya, maka akhlak dapat dibagi ke dalam tiga macam, yaitu: *pertama*, akhlak kepada Allah; *kedua*, akhlak kepada diri sendiri, dan *ketiga*, akhlak kepada sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.

3. Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah

Selama ini ada kecenderungan bahwa proses pendidikan di sekolah selalu diwarnai oleh penggunaan kurikulum sarat beban yang dapat memberatkan subjek didik, namun kurang memberikan efek nyata dalam memfasilitasi pengembangan potensi subjek didik dimaksud, khususnya menyangkut pengembangan aspek akhlak atau moralitasnya.

Demikian pula kenyataan kian maraknya tindak kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan kalangan pelajar, agaknya mendorong pemerintah untuk mengkaji ulang penerapan kurikulum sekolah dengan memasukkan komponen pendidikan karakter didalamnya. Dapat dikemukakan di sini bahwa sasaran utama penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah terbentuknya akhlak dan moral pada diri siswa.

Sebagaimana dikemukakan Damiyati Zuchdi dkk. Bahwa "titik awal pendidikan akhlak atau moral itu adalah bagaimana membuat siswa memahami

¹⁵ Moh. Ardani, *op.cit.*, h. 49-57.

¹⁶ *Ibid.*, h. 57-59.

konsep moralitas serta tradisi moral masyarakat bangsanya."¹⁷ Selanjutnya, setelah siswa memahami konsep akhlak dan moral ini serta tradisi moralitas bangsa, maka siswa diajak dan dimotivasi untuk mampu menggali konsep-konsep yang lebih abstrak dari aspek moral, seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, benar dan salah serta kontribusi agama dalam membangun akhlak dan moralitas bangsa.

Pembentukan akhlak dan moral siswa melalui penerapan pendidikan karakter, salah satunya dilakukan dengan cara menciptakan kultur sekolah yang bermoral. Sebagai contoh, apabila suatu sekolah memiliki iklim demokratis, murid-murid terdorong untuk bertindak demokratis.

Sebaliknya, apabila suatu sekolah terbiasa mempraktikkan tindakan-tindakan otoriter, sulit bagi para siswa untuk dididik menjadi pribadi-pribadi yang demokratis. Demikian pula apabila sekolah dapat menciptakan lingkungan sosial sekolah yang menjunjung tinggi kejujuran dan rasa tanggung jawab maka akan lebih mudah bagi para siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab.¹⁸

Pembentukan akhlak dan moral siswa melalui penerapan pendidikan karakter terutama sekali dapat dilakukan lewat pembelajaran agama, dalam konteks ini khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi juga menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Tegasnya, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif (moralitas) dan psikomotorik atau aspek pengamalannya.¹⁹

¹⁷ Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h.14.

¹⁸ Jamaluddin, *Pembelajaran Yang Efektif*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 2002), h. 23.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional., 2002), h.1.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pemberian mata pelajaran PAI di sekolah-sekolah bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.²⁰

Tegasnya, dalam pembelajaran PAI peserta didik perlu mengalami proses penghayatan disertai pengalaman nilai-nilai konatif dan afektif yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari (etika sosial). Dalam kaitan ini, metode dan strategi belajar-mengajar yang kondusif perlu diterapkan dan dikembangkan, misalnya metode *inquiry*, *discovery*, *problem solving*, dan lainnya.

Di samping itu, perlu pula dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk peserta didik yang teguh menjaga aqidahnya, mengetahui dan menjalankan ajaran-ajaran agama dengan komitmen yang tinggi dan penuh keikhlasan, serta baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia sebagai cermin ketinggian akhlak karimahnya.²¹ Hal ini menunjukkan pula bahwa pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan melalui pelaksanaan program ekstrakurikuler di sekolah.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) yang berperan dalam mendukung pencapaian tujuan program kurikuler di sekolah, khususnya dalam upaya menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, khususnya aspek akhlak dan moralitasnya.

Menurut Kompri, salah satu tujuan penerapan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan etika dan akhlak siswa dalam

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 2003), h. 3

²¹*Ibid.*, h. 21.

menjalankan tugas dan dalam hubungan dengan Allah dan manusia.²² Di samping, dapat pula meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta serta dapat mengembangkan sensitivitas peserta didik terhadap permasalahan sosial keagamaan dan memberi peluang agar memiliki komunikasi yang baik. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai cabang kegiatannya, seperti Pramuka, seni, dan pengembangan keterampilan tertentu sangat berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak.

4. Beberapa Metode dalam Membina Akhlak Siswa di sekolah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha seseorang untuk membimbing dan mengarahkan anak agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang beriman dan berakhlak karimah. Dalam hal ini tujuan pendidikan dan pengajaran bukan sekedar upaya mentransfer sejumlah ilmu dan pengetahuan kepada anak didik, juga diarahkan bagi membentuk akhlak dan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial dan budaya dimana ia hidup dan beraktivitas di dalamnya.

Dengan kata lain, makna pendidikan yang hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik. Karena itu, didalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru/pendidik dituntut untuk memperhatikan unsur internalisasi nilai-nilai akhlak atau moralitas tersebut ke dalam diri para siswanya.

Sardiman AM. Berpendapat, “seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga Negara yang baik serta menjadikan seseorang berkepribadian yang baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.”²³

Menurut Enung Muslihah, ada beberapa cara atau metode dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa di sekolah, di antaranya dengan:

²²Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2015, cet. 1), h. 226.

²³ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 138.

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Quran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan.
- d. Menumbuhkan kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
- e. Pembiasaan dan pengulangan akhlak yang baik.²⁴

Pendapat di atas menyebutkan bahwa salah satu cara membentuk akhlaqul karimah siswa di sekolah adalah dengan menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa. Motivasi internal adalah faktor utama dalam menumbuhkan akhlaqul karimah. Kesadaran diri yang berakar dari iman dan taqwa yang kuat dapat mendorong terbentuknya akhlaqul karimah, bahkan jauh lebih kuat dan mendalam dibanding akhlak yang terbentuk dari proses peniruan/teladan dari orang lain.

Melalui penerapan metode ini diharapkan hasil pendidikan akhlak dapat diaktualisasikan dalam bentuk kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia sehingga melahirkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Di sisi lain, Rohmat Mulyana menyatakan bahwa “cara-cara pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah dapat dimanifestasikan ke dalam tiga bentuk kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler serta aktivitas membentuk kultur sekolah.”²⁵

Sebagaimana diketahui bahwa mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pembentukan akhlak siswa adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pembentukan akhlak karimah siswa, maka dalam prosesnya pembelajaran PAI harus dilakukan dengan cara membimbing siswa

²⁴ Eneng Muslihan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 237

²⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.

untuk memperoleh pengetahuan keagamaan fungsional melalui integrasi pengetahuan dengan realitas kehidupan dan pengalaman siswa.

Siswa dibimbing untuk memikirkan suatu ajaran Islam yang kemudian didorong untuk dapat memberikan contoh-contoh kehidupan yang relevan dengan ajaran dimaksud. Konteks berbudi pekerti luhur diinterpretasikan dalam pembelajaran melalui pensurituladanan dari sejumlah guru, khususnya guru PAI dalam tatacara berpikir, berucap, dan bertindak.

Pembentukan akhlaqul karimah siswa di sekolah juga efektif dilakukan melalui penerapan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan bulan Ramadhan misalnya, peserta didik yang beragama Islam didorong untuk mengikuti kegiatan pesantren kilat, tadarus, shalat berjamaah, shalat tarawih, latihan dakwah, baca-tulis al-Quran, pengumpulan zakat fitrah, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bernuansa penyadaran moral peserta didik.

Cara lainnya dalam membentuk akhlaqul karimah siswa di sekolah adalah dengan membangun kultur keagamaan sekolah. Secara terperinci, kultur keagamaan sekolah dapat diidentifikasi dari sejumlah aktivitas sekolah seperti: “pembiasaan mengucapkan salam baik ketika bertemu atau saat memasuki kelas, pembiasaan membaca doa sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di mushala, penyelenggaraan pengajian rutin siswa missal pada setiap hari jumat, penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan lainnya.”²⁶

Pada dasarnya kultur keagamaan sekolah itu sendiri terbentuk sebagai dampak keberhasilan penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui pengembangan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Satu hal yang terpenting bahwa untuk meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran PAI sehingga dapat membentuk akhlaqul karimah siswa, maka prosesnya perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya akhlaqul karimah siswa di sekolah.

²⁶ *Ibid.*, h. 268.

Dilihat dari segi dasar/pondasi pelaksanaan pendidikan akhlak, Maimunah Hasan berpendapat sebagai berikut.

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun akan tidak benar.²⁷

Pendapat di atas menegaskan bahwa penting dan urgensya pembentukan akhlaqul karimah kepada siswa, salah satunya adalah tidak hanya dimaksudkan untuk memperbaiki akhlak anak semata juga untuk meluruskan aqidahnya. Dalam hal ini aqidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah juga lurus dan benar. Karena barangsiapa mengetahui Sang Penciptanya dengan benar, meyakini wujud-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya dengan benar, niscaya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah Swt.

Di sisi lain, menurut Ali Abdul Halim Mahmud, “penting dan urgensya pendidikan akhlak bagi anak adalah sebagai landasan bagi membangun kehidupan sosialnya. Dalam hal ini nilai-nilai akhlak mengajak manusia untuk berbuat demi kepentingan orang lain, sehingga setiap orang pun ingin berbuat untuk kepentingan orang-orang di sekitarnya.”²⁸

Dalam kaitan di atas, kerja sama yang timbul dari dorongan nilai-nilai akhlak membuat seseorang bekerja sama dalam hal kebaikan dan ketakwaan, bukan bekerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surat Al-Maidah (5) ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

²⁷ Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000), h.164.

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, terj. Abdul Hayyie Al-Khattani dkk., *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 96.

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”²⁹

Terkait dengan ayat di atas, dalam sebuah riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Zaid bin Aslam, dikemukakan bahwa dengan terhalangnya Rasulullah saw. dan para sahabatnya mengerjakan umrah di Masjidil Haram di Mekkah (yang menimbulkan perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslimin dan musyrikin), para sahabat Nabi merasa kesal karenanya. Pada suatu hari lewatlah orang-orang musyrikin dari penduduk *masyriq* (timur) akan menjalankan umrah. Berkatalah para sahabat Nabi saw.: “Mari kita cegat mereka sebagaimana mereka pernah mencegat sahabat-sahabat kita.” Maka Allah menurunkan ayat ini (Q.S. al-Ma’idah (5) ayat 2) sebagai larangan untuk membalas dendam.³⁰

Jika direnungkan ayat al-Quran di atas, maka salah satu fungsi akhlak dalam Islam adalah untuk memupuk solidaritas sosial antarsesama umat Islam, khususnya dalam rangka saling tolong menolong untuk kebaikan dan taqwa dan dari menghindari perbuatan dosa dan permusuhan. Solidaritas sosial merupakan cerminan dari kematangan humanisme yang ada dalam nilai-nilai luhur akhlak Islam.

Demikian pula pembinaan akhlaqul karimah siswa di sekolah salah satunya dimaksudkan untuk membentuk solidaritas dan kepekaan sosial siswa dalam merespon permasalahan yang berkembang di tengah lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan pula dengan tujuan ibadah dalam Islam, yaitu sebagai upaya memperbaiki akhlak manusia. Dalam kaitan ini, pada dasarnya aktivitas untuk memupuk solidaritas antarsesama muslim tidak hanya terbatas pada pengeluaran

²⁹ Departemen Agama RI., Al-Quran..., *op.cit.*, h. 106.

³⁰ K.H. Q. Shaleh dan A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul...*, *op.cit.*, h. 182.

zakat dan sedekah, tapi mencakup pula hal yang lebih luas dan umum. Misalnya, dengan menjalin ukhuwah Islamiyah, saling menyayangi antarsesama, kasih sayang orang dewasa kepada yang lebih muda, bantuan yang kuat terhadap yang lemah dan lain-lain.

5. Sejarah Gerakan Pramuka di Indonesia

Secara historis, gerakan Pramuka di Indonesia telah dirintis sejak masa kolonial Belanda, yaitu dengan didirikannya organisasi kepanduan pertama di Indonesia pada tahun 1912, yang ketika itu masih berstatus sebagai cabang *Nederlandsche Padvinders Organisatie* (NPO). Kemudian, pada tahun 1916 organisasi tersebut berganti nama menjadi *Nederlands Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV).³¹

Adapun organisasi kepanduan pertama yang murni didirikan oleh Bangsa Indonesia adalah *Javaansche Padvinders Organisatie*. Organisasi ini diprakarsai oleh S.P. Mangkunegara VII pada tahun 1916. Sedangkan di kalangan umat Islam Indonesia, organisasi kepanduan pertama kali didirikan oleh organisasi Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1920, dengan nama *Hizbul Wathan*.³²

Gerakan Pramuka di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1923 yang ditandai dengan didirikannya *Nationale Padvinderij Organisatie* (NPO) di Bandung. Sedangkan secara institusional baru ditetapkan secara resmi pada 14 Agustus 1961, dengan dideklarasikannya Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya wadah pendidikan kepanduan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia.

Secara konstitusional, Pramuka yang merupakan akronim dari *Prajamudakarana*, didirikan berlandaskan TAP. MPRS Nomor II/MPRS/1960 pada tanggal 3 Desember 1960 tentang rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana. Adapun pasal yang secara tegas mengatur tentang pendirian Gerakan Pramuka ini tercantum dalam pasal 349 ayat 30 yang menyebutkan bahwa:

³¹Wikimedia Foundation Inc., “Sejarah Gerakan Pramuka Indonesia”, <http://www.wikimedia.com/12-8-1998/html>.

³²Darul Aqsha, K.H. Mas Mansur: *Perjuangan dan Pemikiran*, (Jakarta: Erlangga, t.t.), h. 83.

“Pendidikan kepanduan supaya diintensifkan dan menyetujui rencana pemerintah untuk mendirikan Pramuka”.³³

Ketetapan tersebut di atas memberi kewajiban pemerintah untuk melaksanakannya. Karena itu, presiden selaku mandataris MPRS pada 9 Maret 1961 mengumpulkan sejumlah tokoh dan pimpinan gerakan kepramukaan di Indonesia, bertempat di istana Negara. Ketika itu presiden mengungkapkan bahwa kepanduan yang ada harus diperbaharui, metode dan aktivitas pendidikan harus diganti, seluruh organisasi kepanduan harus dilebur menjadi satu, yang disebut dengan Pramuka.

Sebagai tindak lanjutnya, pada 11 April 1961 presiden mengukuhkan kepanitiaan pembentukan gerakan pramuka, yang beranggotakan: Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Prof. Prijono, Dr. A. Azis Saleh, Achmadi dan Muljadi Djojo Martono (Menteri Sosial). Panitia inilah yang kemudian mengolah Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, sebagai lampiran keputusan presiden RI No. 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961 tentang Gerakan Pramuka, yang salah satunya menetapkan bahwa: “Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya organisasi kepanduan yang ditugaskan menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia”.³⁴

6. Fungsi dan Tujuan Kepramukaan

Secara garis besarnya kepramukaan mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, kegiatan menarik bagi anak atau pemuda. *Kedua*, pengabdian bagi orang dewasa. *Ketiga*, alat (means) bagi masyarakat dan organisasi.³⁵

Kegiatan menarik berarti kegiatan pramuka harus menyenangkan dan mendidik. Oleh karena itu, permainan yang dilaksanakan dalam kegiatan Pramuka harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, bukan semata untuk hiburan.

³³ Wikimedia Foundation Inc., *op.cit.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Ida farida Surjadi (ed.), *Mengenal Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 7-8.

Pengabdian bagi orang dewasa, maksudnya kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi merupakan tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membuktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi. Di samping itu, fungsi Gerakan Pramuka sebagai alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pasal 110 ayat (4), “secara eksplisit memasukkan organisasi kepanduan/kepramukaan sebagai wadah pendidikan kepemudaan.”³⁶ Hal ini berarti bahwa pendirian pramuka, selain dilandasi oleh TAP. MPRS No.II/MPRS/1960, maka eksistensinya juga kian dikukuhkan sebagai satu-satunya wadah formal pendidikan kepemudaan di Indonesia.

Sebagai bagian dari pendidikan kepemudaan di Indonesia, organisasi kepanduan/pramuka dan organisasi lain yang sejenis, memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam mengembangkan potensi pemuda, di antaranya yaitu penekanan pada:

- a. penguatan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia;
- b. penguatan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air;
- c. penumbuhkembangan etika, kepribadian, dan estetika;
- d. peningkatan wawasan dan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga.
- e. Penumbuhan sikap kewirausahaan, kepemimpinan, keteladanan, dan kepeloporan; dan
- f. Peningkatan ketrampilan vokasional.³⁷

Dari kutipan di atas dapat ditegaskan bahwa gerakan pramuka sangat penting dan strategis dikembangkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler maupun terprogram pengembangan diri siswa.

Di sisi lain, Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan Prinsip-Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjend. Dikdasmen, 2003), h. 66.

³⁷*Ibid.*, h. 67.

yang pelaksanaannya di sesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia. Dalam AD/ARt Gerakan Pramuka pada bab II, pasal 3 disebutkan:

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membantu setiap pramuka:

- a. Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.
- b. Menjadi warganegara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.³⁸

Tujuan tersebut di atas merupakan cita-cita Gerakan Pramuka. Karena itu semua kegiatan yang dilakukan oleh semua unsur dalam Gerakan Pramuka harus mengarah pada pencapaian tujuan dimaksud.

7. Kegiatan Pendidikan Kepramukaan

Sebagai wadah pembinaan watak dan kepribadian kaum muda, maka proses pendidikan di dalam Gerakan Pramuka berlangsung pada satuan yang disebut dengan gugusdepan (gudep). Dalam kaitan ini gugusdepan merupakan satuan terdepan dalam usaha pendidikan pada Gerakan Pramuka. Di sinilah berlangsung proses sosialisasi dan interaksi antara pembina dan peserta didik dan antara sesama peserta didik dalam mempelajari kebiasaan, sikap-sikap, ide-ide, tata nilai dan tingkah laku serta standar etika yang berkembang di masyarakat.

Proses pendidikan kepramukaan di gugusdepan dalam unit sekolah meliputi pembinaan pengetahuan, sikap mental, ketrampilan, prilaku, dan cara hidup berkelompok. Dalam tahapan untuk mencapai nilai-nilai jati diri seorang anggota pramuka, proses pendidikan kepramukaan dilakukan melalui proses pencapaian syarat-syarat kecakapan umum dan syarat-syarat kecakapan khusus serta penghayatan terhadap kode kehormatan pramuka.

³⁸Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Berdasarkan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013*, (Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2013), h. 7.

Menurut Andri Bob Sunardi, kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka.³⁹ Karena itu, menurut Muchlis Muchtar, pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan khususnya di sekolah-sekolah idealnya harus berlandaskan pada kode kehormatan pramuka tersebut.⁴⁰

Pada dasarnya kode kehormatan pramuka mencakup janji (satya) anggota pramuka, yang dikenal dengan istilah trisatya pramuka dan ketentuan moral (darma) yang dikenal dengan dasadarma pramuka. Adapun bunyi trisatya pramuka adalah sebagai berikut:

“Demi kehormatan aku berjanji dan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
3. Menepati dasa darma.”⁴¹

Adapun butir-butir dasa darma pramuka dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan ksatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, trampil, dan gembira.
7. Hemat, cermat dan bersahaja.
8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.⁴²

Dari dasa darma tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa sikap hidup atau pola tingkah laku yang akhirnya membentuk akhlak siswa sehari-hari, di antaranya: mengandung nilai-nilai kepatuhan dalam menjalankan

³⁹ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2013), h. 10.

⁴⁰Muchlis Muchtar, *Diklat kepramukaan dan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan bagi Guru-Guru Se-Kabupaten Deli Serdang*, (Lubuk Pakam: Gerakan Pramuka Kwarcab Deli Serdang, 2012), h. 10.

⁴¹Andri Bob Sunardi, *Boyman...*, *loc.cit.*

⁴² *Ibid.*, h. 12.

perintah-perintah agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama; ikut menjaga kelestarian alam; ikut serta dalam pertahanan bela negara; berusaha mufakat dalam setiap musyawarah, dan lainnya.

Menurut Sofian, kedudukan kepramukaan sebagai daya dukung sistem pendidikan nasional, menitikberatkan pada pengembangan watak dan jiwa anak dan pemuda. Meskipun konsep pendidikan formal dijiwai oleh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun tidak bisa disangkal kelemahan perangkat pendidikan formal untuk mengembangkan ranah afektif secara optimal. Pada sisi inilah kehadiran pendidikan kepramukaan diperlukan dalam sistem pendidikan nasional.⁴³

Secara umum gerakan pramuka di kalangan pelajar dibagi ke dalam 3 golongan, yakni Pramuka Siaga untuk tingkat SD, Pramuka Penggalang untuk tingkat SMP dan Pramuka Penegak-Pendega untuk tingkat SMA/SMK. Karena itu, untuk mengetahui secara sistematis kegiatan-kegiatan apa saja yang dikembangkan dalam gerakan pramuka ini, maka pembahasannya didasarkan atas penggolongan dimaksud.

Menurut Lanegsatu, berdasarkan pengklasifikasiannya tersebut, maka kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam gerakan pramuka meliputi:

- a. Pramuka Siaga, dengan kegiatan: pesta siaga, perkemahan satu hari (persari);
- b. Pramuka Penggalang, dengan kegiatan: jambore, lomba tingkat, perkemahan bhakti, gladian pimpinan regu (dianpinru), perkemahan, forum penggalang, dan penjelajahan.
- c. Pramuka Penegak-Pendega, dengan kegiatan: raimuna, gladian pimpinan satuan, perkemahan, perkemahan wirakarya, perkemahan bhakti, perkemahan antar saka (peransaka), pengembaraan dan penjelajahan, latihan pengembangan kepemimpinan, dan kursus instruktur muda.⁴⁴

Pramuka siaga adalah gerakan pramuka pada kalangan pelajar di tingkat Sekolah Dasar. Selain latihan rutin, pramuka siaga mempunyai kegiatan, di antaranya: Pesta Siaga, yaitu pertemuan untuk golongan pramuka siaga. Bentuk

⁴³Sofian, *Pentingnya Pramuka di sekolah*, (Lubuk Pakam: Gerakan Pramuka Kwartarab Deli Serdang, 2012), h. 103.

⁴⁴ Lanegsatu, "Kegiatan Pramuka Kian Menarik", <http://lanegsatu's.welog.7.Mai.2009/html>.

kegiatan yang dikembangkan didalamnya, meliputi: permainan bersama, yaitu kegiatan ketrampilan kepramukaan yang dikemas dengan permainan, pameran siaga, pasar siaga (simulasi situasi di pasar yang diperankan oleh pramuka siaga), darmawisata, pentas seni budaya, dan karnaval. Kemudian, kegiatan perkemahan satu hari (Persari).⁴⁵

Sedangkan pramuka penggalang adalah gerakan pramuka pada kalangan pelajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Adapun kegiatan-kegiatan yang dikembangkan didalamnya, meliputi: jambore, yaitu pertemuan pramuka penggalang dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh Kwartir Gerakan Pramuka, seperti: jambore ranting, jambore cabang, jambore daerah, jambore regional dan jambore se-dunia. Kemudian lomba Tingkat (LT), Perkemahan Bhakti (PB), Dianpinru atau gladian pimpinan regu, forum penggalang, dan Penjelajahan, yaitu pertemuan pramuka penggalang dalam bentuk penjelajahan dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu medan, peta kompas dan survival.⁴⁶

Adapun Pramuka Penegak-Penegak, yaitu gerakan pramuka untuk kalangan pelajar tingkat SMA/SMK. Beberapa kegiatan yang dikembangkan didalamnya, meliputi: raimuna, yakni pertemuan pramuka penegak-pendega dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh kwartir gerakan pramuka, seperti: raimuna ranting, raimuna cabang, raimuna daerah, dan raimuna nasional.

Kemudian, gladian pimpinan satuan, perkemahan, perkemahan wirakarya, perkemahan bhakti, perkemahan antar saka (peransaka), pengembaraan dan penjelajahan, Latihan Pengembangan Kepemimpinan (LPK) dan mengembangkan jiwa kepemimpinan, PPDK atau Pelatihan Pengelola Dewan Kerja, dan Kursus Instruktur Muda (KIM), yaitu kegiatan pramuka penegak-pendega dalam rangka mengembangkan potensi pramuka, baik sebagai pribadi, kelompok maupun organisasi untuk mensukseskan upaya pengembangan SDM.⁴⁷

⁴⁵ Ida Farida Surjadi (ed.), mengenal..., *op.cit.*, h. 36.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 36-37.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 37-40.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Mushbihah Rodliyatun (2013) menulis tesis dengan judul “Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)”. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan pembina ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yang diwakili oleh SMK Negeri 01, SMK Negeri 02, SMK Pelita dan SMK Islam Sudirman Salatiga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Permasalahan yang dibahas meliputi berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohis, dinamika aktivitas dan peran pembina Rohis serta hubungan sosiologis pengaruh pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis terhadap peningkatan sikap keberagamaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai *motivator*, *creator* dan *inovator*, *integrator*, serta *sublimator*. Hal ini terbukti dengan adanya kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah swt, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitar.⁴⁸
2. Sagiman (1999) menulis tesis dengan judul “*Pembiasaan Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler PAI di SMAN 1 Ngawen Blora*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pembiasaan akhlak mulia diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMAN 1 Ngawen Blora. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan pendekatan teori yang dikemukakan Miles dan Huberman, yaitu dengan

⁴⁸ Mushbihah Rodliyatun, *Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)* (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013).

cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran PAI berperan dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Ngawen Blora. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan di sekolah tersebut, seperti: shalat Dhuha bersama, taddarus Alquran, kegiatan jum'at bersih dan kegiatan Rohis.⁴⁹

Relevansinya dengan kedua penelitian di atas, bahwa tesis yang penulis ajukan sama-sama membahas tentang peran kegiatan ekstrakurikuler terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian siswa. Perbedaannya, tesis yang penulis ajukan lebih menekankan peran kegiatan Pramuka dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah, khususnya di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pada hakikatnya misi program pengembangan diri di sekolah salah satunya adalah untuk memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang memberi wadah penyaluran agar potensi, minat, dan bakatnya berkembang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan perkembangannya.

Penerapan program pengembangan diri di sekolah didasarkan pemikiran bahwa dalam suatu sekolah diperlukan suatu situasi yang memungkinkan siswa mendapat kesempatan mengembangkan diri dengan program dan kegiatan yang bersifat nonformal. Salah satu bentuknya ialah kegiatan Pramuka sekolah yang diselenggarakan di luar jam belajar. Dengan demikian, kegiatan Pramuka memungkinkan sekolah membantu siswa menggunakan dan mengisi waktu senggangnya secara berdaya dan berhasil guna bagi pertumbuhan dan perkembangan masing-masing.

Dasar pergerakan Pramuka dikenal istilah TRISAKTI sebagai prasyaratnya, yakni meliputi: 1). Menjalani kewajiban terhadap Tuhan dan negara kesatuan Republik Indonesia serta menjalankan Pancasila, 2). mempersiapkan diri untuk menolong sesama hidup, dan 3). menepati Dasa Dharma.

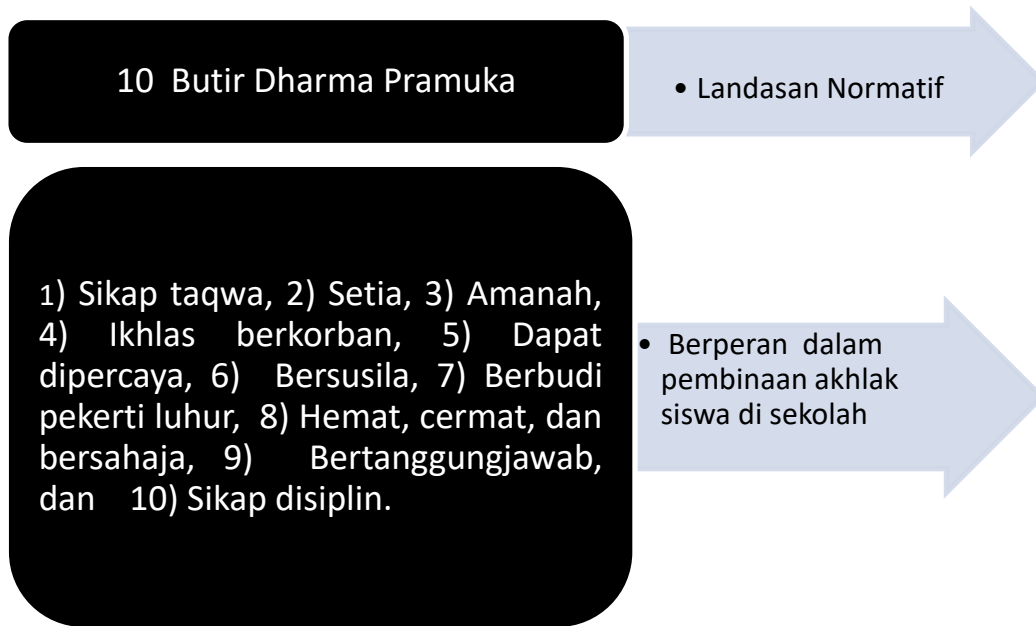
⁴⁹ Sagiman, *Pembiasaan Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikulum PAI di SMAN 1 Ngawen Blora* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1999).

Sedangkan yang menjadi tujuan dan misi gerakan Pramuka terangkum dalam sepuluh dharma (kewajiban) anggota Pramuka, yaitu meliputi:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berjiwa Pancasila dan patriot Indonesia yang setia.
3. Giat melaksanakan amanat penderitaan rakyat.
4. Ikhlas berkorban untuk keadilan dan kemuliaan bangsa.
5. Bergotong royong membangun masyarakat Pancasila.
6. Dapat dipercaya, bersusila dan berbudi luhur.
7. Hemat, cermat dan bersahaja.
8. Pantang putus asa dalam menanggulangi kesukaran.
9. Berjuang dengan rasa tanggung jawab dan gembira.
10. Berwatak ksatria dan bertindak dengan disiplin.

Butir-butir dari kesepuluh dharma (kewajiban) anggota Pramuka di atas sarat dengan nilai-nilai akhlak mulia, seperti: sikap taqwa, setia, amanah, ikhlas berkorban, dapat dipercaya, bersusila, berbudi pekerti luhur, hemat, cermat, bersahaja, bertanggung, serta sikap disiplin. Dengan demikian, upaya membina akhlak siswa dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah.

Berdasarkan kerangka tinjauan pustaka di atas, kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1 Gambar Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif/naturalistik. Menurut J.W. Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah sosial. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹

Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang hendak dicari adalah data yang akan memberikan dan melukiskan realitas sosial yang lebih kompleks sedemikian rupa menjadi gejala sosial konkrit. Situasi sosial yang sesuai konteks dilukiskan sampai pada penemuan makna perilaku aktor yaitu kepala sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *ethnometodology*. Menurut Adam Kuper, sebagaimana dikutip Uhar Suharsaputra, etnometodologi adalah cabang ilmu sosiologi yang mempelajari berbagai upaya, langkah, dan penerapan pengetahuan umum pada kelompok komunitas untuk menghasilkan dan mengenali subjek, realitas, dan alur tindakan yang bisa dipahami bersama-sama. Pertanyaan besar yang diajukan oleh pendekatan ini adalah: Bagaimana orang memahami kegiatan sehari-hari mereka sehingga berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial.²

Moleong dengan memadukan pendapat Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba, mengajukan sebelas ciri penelitian kualitatif yaitu:

1. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau konteks dari suatu kebutuhan,
2. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan instrumen, sehingga setiap saat dapat menyesuaikan dengan kondisi-kondisi di lapangan,
3. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah bila berhadapan dengan kenyataan lain. *Kedua*, metode ini

¹ J.W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications Inc., 1998), h. 15.

²Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 237.

menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan mudah menyesuaikan diri,

4. Penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif,
5. Penelitian ini menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data,
6. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka sehingga menghasilkan analisis berupa uraian,
7. Penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil,
8. Menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang menjadi masalah penelitian,
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data,
10. Penelitian kualitatif menyusun desain terus menerus dan menyesuaikan dengan kenyataan di lapangan; desainnya tidak kaku dan kaku serta lapangan senantiasa berpengaruh terhadap pola penelitian,
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati dengan orang yang dijadikan sumber data.³

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Pemilihan metode ini didasarkan pertimbangan bahwa yang akan dicari adalah data yang dapat memberikan dan melukiskan realitas sosial yang lebih kompleks hingga menjadi gejala sosial konkrit. Situasi sosial yang konkrit dilukiskan sampai pada penemuan makna perilaku para aktor, dalam konteks ini yaitu perilaku kepala sekolah. Selanjutnya peneliti berusaha memahami, menggali dan mendeskripsikan upaya pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

³*Ibid.*, h. 5.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi.² Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami pelaksanaan pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

Adapun proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang dilihat, didengar serta selanjutnya dianalisis dan informasi. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan makna perilaku kepala sekolah dan guru-guru terkait pelaksanaan pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Tarbiyah Islamiyah, yang beralamat Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini dipilih karena SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak telah mampu meningkatkan SDM peserta didiknya melalui pemberdayaan kegiatan Pramuka. Kegiatan penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan atau melakukan observasi, selanjutnya melakukan pendekatan dengan kepala sekolah selaku informan utama.

Konsentrasi penelitian ini adalah menemukan fenomena yang sebenarnya tentang aktifitas pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Setelah peneliti merasa yakin dan menemukan data awal tersebut, peneliti memantapkan perencanaan penelitian ini menjadi suatu penelitian formal dengan membawa bukti surat keterangan dari lembaga tempat peneliti kuliah. Dengan demikian peneliti telah resmi menjadi peneliti dan melakukan penelitian di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3.

Sedangkan situasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah situasi pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah, yang mencakup konteks yang luas, melibatkan pelaku yang banyak, waktu yang lama, lokasi yang berbeda dan proses yang bervariasi. Di dalam latar sosial inilah akan ditemukan berbagai informasi yang bersumber dari subjek penelitian yang diteliti. Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini berpegang pada empat parameter yang dianjurkan oleh Milles dan Huberman, yaitu: konteks (suasana, keadaan atau latar), perilaku, peristiwa dan proses. Karena itu, sebelum memasuki lapangan untuk memulai penelitian, peneliti perlu memahami terlebih dahulu latar penelitian.⁴

Di samping itu, ia harus pula mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Melalui penelitian ini dilakukan pengumpulan informasi-informasi maupun masukan-masukan baik yang diperoleh melalui wawancara maupun dari hasil pengamatan perilaku individu yang diteliti yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hambaran Perak.

Pelaksanaan penelitian ini meliputi upaya pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hambaran Perak yang mencakup konteks yang luas, melibatkan pelaku yang banyak, waktu yang berbeda, tempat yang berbeda dan proses yang bervariasi. Dalam latar sosial inilah nantinya akan ditemukan berbagai informasi yang bersumber dari subjek yang diteliti.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu: sumber data primer (*primary source of data*) dan sumber data sekunder (*secondary source of data*).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai aktor utama dalam menggerakkan kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah

⁴ Milles M.B. dan Huberman A.M., *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi. (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1992), h. 56.

Islamiyah Hampan Perak. Sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, peneliti akan mencatat kata-kata dan tindakan kepala sekolah dalam menentukan kebijakan dan arah kegiatan Pramuka di sekolah dimaksud. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan juga melalui alat perekam berupa *tape recorder* dan kamera digital untuk pengambilan foto-foto yang mendukung penelitian ini.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara dengan guru-guru dan ketua Yayasan Al-Jawahir SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, baik dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Sedangkan sumber data tertulis dapat berupa buku-buku, majalah atau arsip-arsip yang mendukung.

Berdasarkan definisi penelitian kualitatif yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku aktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku tiap orang yang berperan, baik langsung atau tidak langsung, ikut berperan dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Kegiatan dalam penelitian ini difokuskan pada pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Dan, tidak tertutup kemungkinan melibatkan pula pihak lain sesuai dengan perkembangan di lapangan dalam rangka memperoleh sejumlah data dan informasi yang mendukung kegiatan penelitian.

Narasumber atau subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari subjek penelitian sebagai informan yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya sesuai fokus penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan yaitu:

1. Informan telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian;
2. Informan masih terlibat secara aktif;
3. Informan memiliki cukup banyak waktu untuk memberikan informasi;
4. Informan yang dalam memberikan informasi, tidak cenderung diolah terlebih dahulu;
5. Informan sebelumnya masih asing dengan peneliti untuk penelitian tentang kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.

Penetapan informan berdasarkan pertimbangan di atas disebut penetapan sampel karena *purposif*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informasi benar-benar terkait dengan permasalahan pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang, yaitu: (1) Kepala sekolah, (2) Guru-guru dan (3). Ketua Yayasan. Peneliti menetapkan informan (narasumber data) dengan pertimbangan tertentu, yaitu informan terkait dengan kegiatan manajemen supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik menguasai masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam penelitian ini adalah bagaimana kita dapat menghimpun data yang dibuktikan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen (catatan atau arsip). Observasi partisipan yang digunakan adalah peran subjek penelitian. Dalam penelitian ini diperlukan peran serta pasif, yaitu peneliti hadir dalam suatu situasi tetapi tidak berperan serta dengan orang-orang dalam. Peran serta peneliti di sini hanya menyatakan berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara pasif dengan melakukan wawancara (*interview*) baik yang berstruktur maupun tidak.⁵

Adapun proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*), ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*) dan tahap pengumpulan data (*logging the data*). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, selama penelitian (sekitar 3 bulan) peneliti berada di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

⁵R.B. Bogdan, *Participant Observation in Organization Setting* Syracuse (New York: Allyn and Bacon Inc, 1972), h. 37.

Pengamatan (observasi) adalah proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang pelaksanaan kegiatan Pramuka dan pengamatan terhadap berbagai indikator yang mengarah kepada pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dan dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada tempat penelitian baik secara terbuka maupun secara terselubung. Hasil dari pengamatan langsung dibuat catatan lapangan yang disusun setelah mengadakan hubungan langsung dengan subjek yang diteliti maupun diobservasi. Satu keharusan bagi peneliti untuk melakukan catatan yang lebih komprehensif dan peneliti sendirilah yang melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

Dalam kaitan ini, Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.⁶ Proses observasi ini dilakukan secara cermat dengan tujuan untuk memperoleh tingkat *validitas* (keabsahan) dan *realibilitas* (ketepatan) hasil pengamatan yang lebih tinggi.

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti selama melakukan pengamatan, diantaranya ruang dan waktu, pelaku, kegiatan, benda-benda atau alat-alat, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Pengamatan akan peneliti lakukan dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung di tempat-tempat tertentu seperti kantor kepala sekolah, ruang administrasi/tata usaha, ruang belajar, ruang guru dan perpustakaan dan tempat-tempat lain yang peneliti anggap dapat menghasilkan data-data yang dapat melengkapi laporan penelitian ini.

Data-data yang diperoleh selama melakukan observasi peneliti buat dalam bentuk catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data serta refleksi

⁶ B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Jakarta: Pranada Media Grup, 2007), h. 115.

terhadap data. Catatan lapangan disusun dalam dua bentuk, yaitu catatan lapangan deskriptif dan catatan lapangan reflektif. Catatan lapangan deskriptif merupakan catatan konkrit (apa adanya) seperti yang ada di lapangan. Sedangkan catatan lapangan reflektif merupakan kerangka berpikir, ide dan komentar peneliti terhadap catatan lapangan deskriptif, yakni untuk digunakan sebagai pedoman aktivitas peneliti pada keesokan harinya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan terhadap narasumber informasi dan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan pengalihan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti tentunya mencoba berpartisipasi dan melibatkan diri serta berusaha mendekati diri dengan para aktor yang berperan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. Hal ini dilakukan untuk mengenal lebih dekat situasi sosial dalam latar sosial di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.

Wawancara terhadap para informan sebagai narasumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Atau, untuk menginstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

Dalam hal ini, menurut Patton, sebagaimana dikutip Uhar Suharsaputra, sedikitnya terdapat enam pertanyaan yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan jenis informasi yang berbeda dari informan/responden yaitu:

1. Pertanyaan pengalaman/perilaku. Dimaksudkan untuk memperjelas deskripsi pengalaman, perilaku, tindakan, yang sudah diobservasi.
2. Pertanyaan pendapat/nilai. Untuk mengetahui apa pendapat orang tentang dunia dan tentang kegiatan tertentu, tujuan mereka, keinginan mereka, dan nilai-nilai mereka.
3. Pertanyaan perasaan. Untuk memahami respon emosi atas pengalaman dan pemikiran orang.
4. Pertanyaan pengetahuan. Untuk menggali pertimbangan/pengetahuan mereka akan informasi faktual terkait dengan topik penelitian.

5. Pertanyaan sensasi. Untuk mengetahui bagaimana sensitivitas sensasi dari informan/responden.
6. Pertanyaan latar belakang/demografis. Untuk mengetahui posisi/lokasi informan/responden dalam relasinya dengan orang lain seperti usia, suku, tempat tinggal, dan pendidikan.⁷

Dalam kaitannya dengan topik penelitian, yaitu mengenai pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang, peneliti hanya akan mengajukan beberapa jenis pertanyaan sebagai berikut: pertanyaan pengalaman/perilaku kepala sekolah selama melaksanakan kegiatan Pramuka, pertanyaan pendapat/nilai seputar mutu akhlak siswa, dan pertanyaan pengetahuan kepala sekolah tentang hasil kegiatan Pramuka serta dampaknya terhadap peningkatan mutu akhlak siswa di sekolah yang dipimpinnya.

Wawancara mendalam dapat berfungsi sebagai strategi utama dalam pengumpulan data dan juga sebagai penunjang teknik lain dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kisi-kisi pengumpulan data. Pedoman yang disusun sangat diperlukan dalam proses berjalannya wawancara, sehingga wawancara tetap berada dalam konteks fokus permasalahan. Namun, tidak pula menutup kemungkinan pertanyaan akan mengikuti luas sempitnya jawaban informan. Teknik ini akan memberi kesempatan kepada pewawancara untuk bertanya secara langsung kepada responden. Untuk merekam data wawancara ini, selain dicatat secara manual dengan buku catatan, juga akan direkam dengan *tape recorder*. Instrumen lain yang akan peneliti gunakan adalah pencatatan langsung melalui media elektronik, yaitu dengan menggunakan *tablet android*.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis dan dicetak, yaitu berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi

⁷Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 214.

publik yang beragam, file siswa atau pegawai, deskripsi program, dan data statistik.⁸

Dalam memperoleh informasi dan data melalui instrumen dokumentasi ini, peneliti dapat memperolehnya dari hasil pengumuman, instruksi atau aturan, laporan, dan keputusan kepala sekolah dalam pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. Data-data yang diperoleh kemudian peneliti kumpulkan dan ditafsirkan sesuai dengan kerangka fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi ini dijadikan alat untuk melengkapi data dan informasi yang sebelumnya telah diperoleh. Pada hakikatnya studi dokumen telah lama digunakan sebagai bagian dari sumber data penelitian yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan suatu kegiatan yang tengah diteliti. Adapun data-data yang dikumpulkan, yang berkaitan dengan penyelenggaraan program, diantaranya catatan non statistik berupa profil lembaga, tujuan, visi dan misi lembaga serta struktur organisasi di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.

Selain beberapa instrumen di atas, instrumen lainnya yang peneliti gunakan dalam studi dokumentasi ini adalah brosur penerimaan siswa baru dan info perlombaan.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman, sebagaimana dikuti Sukmadinata, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion and verification*).⁹

⁸*Ibid.*, h. 215.

⁹ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 114-116.

Data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi dan wawancara pada SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui maknanya, yakni dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan selama dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Karena itu, sejak awal kegiatan penelitian maka peneliti telah memulai pengumpulan dan analisis data berkenaan dengan masalah penelitian.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dalam penelitian, baik berupa hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru dan ketua yayasan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak maupun data-data hasil observasi serta studi dokumentasi di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, direduksi agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan data serta memudahkan dalam menyimpulkan data. Reduksi data sebagai proses pemilihan memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak..

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh, agar mudah dibaca secara menyeluruh. Penyajian data dilakukan secara naratif dan dibantu dengan menggunakan tabel, bagan atau skema, dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya sehingga dapat menggambarkan secara obyektif pelaksanaan pembinaan akhlak dalam

kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian serta apa yang dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Kesimpulan (*conclusion and verification*)

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku yang terakit dengan implementasi pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kesimpulan pada awalnya masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data, dan akhirnya kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

4. Merumuskan temuan penelitian

Temuan-temuan yang diperoleh dari penarikan kesimpulan/analisis data dirumsuskan menjadi suatu temuan umum. Implementasi pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang dijadikan sebagai temuan umum penelitian. Dari temuan umum ini kemudian dijabarkan temuan khusus yang memiliki tema tersendiri.

5. Membuat laporan hasil penelitian

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, kemudian dibuat laporan hasil penelitian. Secara keseluruhan penulisan laporan hasil penelitian terdiri dari lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan, membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab kedua membahas kajian teoritis. Bab ketiga membahas metodologi penelitian. Bab keempat tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian, yaitu membahas temuan umum, temuan khusus dan pembahasan hasil penelitian. Bab kelima adalah penutup, membahas kesimpulan dan saran-saran.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan internal dinyatakan dalam keterpercayaan, validitas eksternal dinyatakan dalam keteralihan, reliabilitas dinyatakan dalam ketergantungan dan obyektifitas dinyatakan dalam kepastian. Untuk keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, peneliti menggunakan tiga kriteria sebagai acuan standar validitas meliputi: (1) kredibilitas, (2). Kebergantungan, dan (3) kepastian. Di sisi lain, untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari: keterpercayaan (*credibility*), dapat ditransfer (*transperability*), keterikatan (*defendability*), dan kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara: a) Melakukan pendekatan persuasif kepada kepala sekolah SMK Tarbiyah islamiyah Hamparan Perak serta perpanjangan keikutsertaan, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna, b) ketekunan pengamatan (*consistent observation*) karena informasi dan aktor-aktor itu perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sah, c) melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan, d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, e) analisis kasus negatif (*negative case analysis*), yaitu dengan cara menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menantang atau menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan-temuan hasil penelitian dan f) pengecekan anggota.¹⁰ Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti memiliki kesempatan lebih banyak untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dengan memperluas kajian. Penelitian tidak dilakukan dengan tergesa-gesa. Untuk

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 324.

itu waktu yang dibutuhkan untuk pengenalan lapangan diperpanjang selama dua minggu. Perpanjangan keikutsertaan membantu terciptanya hubungan yang semakin baik antara peneliti dengan subjek sebagai sumber data, sehingga tidak ragu dalam memberikan data. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang mungkin dapat mengotori data. Misalnya, peneliti ikut mendampingi kepala sekolah SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak dalam melaksanakan kegiatan Pramuka serta merekam dan mendokumentasikan tindakan pembinaan kepala sekolah terhadap pengembangan kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian sangat diperlukan untuk lebih memastikan kesahihan informasi yang diperoleh dari aktor-aktor melalui pertanyaan silang. Pada kegiatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini menuntut peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi secara rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Dengan cara ini diharapkan data yang diperoleh akan semakin tajam. Ketekunan pengamatan ini peneliti lakukan terutama sekali terhadap kebijakan kepala sekolah dalam upaya pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

c. Triangulasi

Untuk meningkatkan kredibilitas data maka dapat dilakukan triangulasi, yang meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, penelitian lain yang relevan dan teori yang berhubungan dengan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan berupaya memperoleh data yang sama dari sumber yang berbeda yang meliputi situasi dan subjek yang tidak sama. Baik berbeda pada orangnya maupun situasinya.

Pada awalnya mereka memberikan data menurut pandangan yang subjektif, lalu peneliti mengkonfirmasi data tersebut dengan berbagai sumber termasuk dokumentasi. Setelah itu mereka memberi kesepakatan. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggali data yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda.

Pembandingan data dari sumber yang berbeda untuk menghindari data hilang, dalam melakukan triangulasi data-data yang ditemukan dalam penelitian, baik dari wawancara dengan ketua yayasan, kepala sekolah, dan guru-guru di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Apakah semua data-data yang didapat saling mendukung. Dalam hal ini, harus pula dicari fakta lain dari pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan stafnya kemudian membandingkannya dengan dokumen yang ada di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.

d. Pengecekan sejawat

Kegiatan ini dilakukan dengan mendiskusikan temuan penelitian dengan teman sejawat yang benar-benar memahami SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Pengecekan sejawat yang dilakukan menunjukkan bahwa temuan penelitian sesuai dengan harapan dan tujuan penyelenggaraan SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Masukan yang diperoleh melalui diskusi ini membantu peneliti untuk menguatkan keyakinan akan hasil penelitian.

Diskusi dengan teman sejawat juga memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi ini mungkin saja ditemukan segi-segi lainnya yang justru dapat membuka pemikiran peneliti. Sebaiknya peserta diskusi terdiri dari teman sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan, dalam konteks ini khususnya tentang manajemen dan supervisi pendidikan.

e. Kajian Kasus Negatif

Analisis ini dilakukan untuk menguji kesimpulan dengan membuat suatu kontras atau pembandingan antara dua rangkaian persoalan, atau antara dua orang, peranan, kegiatan, situs secara menyeluruh yang diketahui berbeda dalam beberapa hal.¹¹

Analisis kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai tentang upaya pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

f. Pengecekan Anggota

Dengan mengajukan kembali temuan-temuan penelitian, para informan dapat bertindak sebagai kelompok juri atau penentu yang menilai temuan-temuan dalam sebuah kajian, baik satu per satu maupun secara kolektif.¹² Teknik ini dilakukan dengan pengecekan ulang terhadap berbagai sumber data.

Pengecekan ulang terhadap sumber yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun hasil studi dokumentasi, membandingkan apa yang dikatakan kepala sekolah dengan apa yang dikatakan guru-guru ataupun ketua yayasan tentang upaya pembinaan akhlak dalam kegiatan Pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Peneliti menggunakan teknik tersebut untuk memudahkan dalam meng-*cross check* (cek silang) terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari para informan/responden.

2. Dapat ditransfer (*transferability*)

Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar penelitian dapat diaplikasikan atau diterapkan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Yang dimaksud dengan keteralihan dalam penelitian kualitatif adalah kemampuan untuk melihat kemungkinan hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam situasi lain. Selain itu, keteralihan dapat melihat hingga sejauhmana

¹¹Miles M.B. dan Huberman A.M., *ibid.*, h. 440.

¹² *Ibid.*, h. 452.

hasil penelitian dapat digunakan untuk situasi lain. Keteralihan tergantung pada si pemakai, yaitu sampai sejauhmanakah hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu.

Pada teknik ini peneliti memberikan deskripsi secara rinci tentang hasil penelitian, apakah dapat diterapkan atau diserahkan kepada si pembaca atau si pemakai. Keteralihan mengusahakan agar pembaca laporan penelitian ini mendapat gambaran yang jelas tentang latar belakang atau situasi yang digeneralisasikan.

Data yang diperoleh memang menggambarkan latar penelitian dan memberikan masukan bagi pembaca laporan penelitian tersebut, sehingga jika ada yang membaca hasil laporan penelitian akan merasa tertarik untuk dapat diapliksikannya pada tempat dan konteks yang lain.

3. Keterikatan (*defendability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan. Adanya kebergantungan ditunjukkan terhadap sejauhmana kualitas proses dalam mengkonseptualisasikan penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisa data, interpretasi temuan dan laporan yang dimintai oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti dapat mengadakan wawancara beberapa kali dengan kepala sekolah dan guru-guru di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Atau, juga berulang kali mengadakan pengamatan untuk mencari tingkat reliabilitas yang tinggi.

4. Kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak pihak (obyektifitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai fokus penelitian. Jika hasil komfirmabilitas menunjukkan bahwa data cukup koheren, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat di pertanggung jawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan.

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin keterpercayaannya dan diakui oleh banyak orang sebagai gambaran objektivitas, sehingga kuantitas data dapat diandalkan. Untuk memperoleh kepastian terhadap data penelitian yang diperoleh, peneliti memberi kesempatan kepada pihak pengelola SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang untuk membaca laporan penelitian, sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan dan diandalkan sesuai fokus dan sifat alamiah penelitian yang dilakukannya.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat dan Profil SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak merupakan salah satu lembaga pendidikan setingkat Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang beralamat di jalan Perintis Kemerdekaan, Simpang Beringin, Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. Sekolah kejuruan ini didirikan pada tahun 1996.¹

Berdirinya sekolah kejuruan ini merupakan ide dan gagasan dari masyarakat yang dimotori dua orang tokoh masyarakat yaitu Ustadz Ibrahim dan Ustadz Ibnu Hajar, dengan berinisiatif mendirikan satu sekolah kejuruan bernuansa Islami yang memiliki keunggulan dalam penguasaan iptek dan imtaq. Melalui pendirian sekolah kejuruan inilah diharapkan akan lahir kader dakwah yang mumpuni dalam penguasaan iptek dan imtaq sekaligus.

Dilihat dari sisi profil sekolah, maka data-datanya dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Profil SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

¹Dokumen, *proposal Pendirian SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak* (Arsip Sekolah, tidak diterbitkan).

Identitas Sekolah	Keterangan
Nama Penyelenggara	Yayasan pendidikan Tarbiyah Islamiyah
Alamat	Jl. Perintis Kemerdekaan Simp. Beringin No. 1
Nama Sekolah	SMK Swasta Tarbiyah Islmiyah
Desa	Selemak
Kecamatan	Hamparan Perak
Kabupaten	Deli Serdang
Propinsi	Sumatera Utara
Kode Pos	20374
No. HP/Tel.	061 68737406 / 081361329869
Tahun Berdiri	1996
SIOP	421 / 4258 /PDM / 2015
NIS/NSS	400370/34.4.07.01.01.071
NPSN	10214065

Sumber: Data Kantor TU SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Pada awal berdirinya SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak baru membuka tiga kompetensi keahlian, yaitu: administrasi perkantoran, akuntansi, dan teknik kendaraan ringan. Kemudian dalam perkembangannya, tepatnya tahun 2013, mulai dibuka pula teknik komputer dan jaringan. Adapun profil keempat kompetensi keahlian yang dikembangkan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2: Profil Kompetensi Keahlian SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.

No.	Kompetensi Keahlian	Keterangan
1.	Administrasi Perkantoran	SIOP: 421 / 4259 / PDM / 2015 Akreditasi: A Tahun 2011 Tahun dibuka: 1996
2.	Akuntansi	SIOP: 421 / 4262 / PDM / 2015 Akreditasi: B Tahun 2011

		Tahun dibuka: 1996
3.	Teknik Kendaraan Ringan	SIOP: 421 / 4260 / PDM / 2015 Akreditasi: A Tahun 2014 Tahun dibuka: 1996
4.	Teknik Komputer dan jaringan	SIOP: 421 / 4261 / PDM / 2015 Akreditasi: - Tahun dibuka: 2013

Sumber: Data Kantor TU SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak memiliki kualitas pendidikan yang cukup baik. Dalam hal ini, dua dari empat kompetensi keahlian yang dimilikinya telah menyandang status akreditasi “A” (amat baik).

Demikian pula bila dilihat dari mutu lulusannya pada tiga tahun terakhir, hampir 100% lulus Ujian Negara (UN). Secara lengkap datanya ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3: Data Kelulusan Siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Pada Tiga Tahun Terakhir

Tahun	Kompetensi Keahlian	Peserta UN	Lulus	% Kelulusan
2012/2013	Adm. Perkantoran	68	68	100
	Akuntansi	45	45	100
	Tek. Kendaraan Ringan	120	120	100
2012/2013	Adm. Perkantoran	64	63	98,4
	Akuntansi	43	43	100
	Tek. Kendaraan Ringan	114	112	98.25
2014/2015	Adm. Perkantoran	53	53	100
	Akuntansi	32	32	100
	Tek. Kendaraan Ringan	106	106	100

Sumber: Data Kantor Kepala SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Prestasi akademik yang pernah dicapai siswa/i SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4: Prestasi Akademik Yang Dicapai Siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

No	Peringkat Juara	Jenis Perlombaaan
1	II (kedua)	Lomba Media Pembelajaran Tingkat Kab. Deli Serdang, Tahun 2009
2	III (Ketiga)	LKS Produktif Tingkat Kab. Deli Serdang, Tahun 2009
3	IV (Keempat)	Debat Bahasa Inggris Tingkat Kab. Deli Serdang, Tahun 2009
4	II (Kedua)	Debat Bahasa Inggris (LKS) Tingkat Kab. Deli Serdang, Tahun 2010
5	I (Kesatu)	Kemahiran Bahasa Inggris, Tahun 2011
6	III (Ketiga)	Debat Bahasa Inggris, Tahun 2011
7	I (Kesatu)	Lomba Pidato Bahasa Inggris, Tahun 2011
8	III (Ketiga)	Lomba Matematika (LKS), Tahun 2011
9	III (Ketiga)	Lomba IPA, tahun 2012
10	III (Ketiga)	Lomba Fisika, tahun 2012
11	I (Kesatu)	Lomba Pidato Bahasa Inggris di Perguruan Teladan Medan, tahun 2013
12	I (Kesatu)	Lomba Pidato Bahasa Inggris di UISU Medan, Tahun 2013

Sumber: Data Kantor Kepala SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

Tidak hanya prestasi di bidang akademik, para siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak juga berhasil menjadi juara dalam berbagai event perlombaan seni-budaya dan olahraga yang *notabene* merupakan capaian prestasinya di bidang non-akademik, baik ditingkat kabupaten maupun provinsi. Secara lengkap data-datanya tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5: Prestasi Non- Akademik Yang Dicapai Siswa
SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

No	Peringkat Juara	Jenis Perlombaaan
1	IV (Keempat)	Festival Dangdut Se-Sumut dan Aceh di YP. Sinar Husni Medan, tahun 2006
2	I (Kesatu)	Festival Seni HUT Kab. Deli Serdang, Tahun 2004
3	I (Kesatu)	Lomba Tenis Meja Pramuka se-Kab. Deli Serdang, Tahun 2004
4	III (ketiga)	Lomba Tari Kreasi Daerah, Tahun
5	I (Kesatu)	Lomba Kreatifitas Seni Pelajar yang digelar Dinas Pariwisata Kab. Deli Serdang, Tahun 2013
6	II (Kedua)	Lomba Kreatifitas Seni Pelajar yang digelar Dinas Pariwisata Kab. Deli Serdang, Tahun 2014
7	Juara Umum	OSS Pramuka Tahun 2014

Sumber: Data Kantor Kepala SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa capaian prestasi akademik maupun non-akademik yang diraih SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak menunjukkan keberhasilan lembaga tersebut dalam mengelola proses pendidikan dan pembelajaran didalamnya. Hal tersebut tentunya didukung oleh SDM tenaga pendidik yang berkualitas serta dukungan sarana dan prasarana didalamnya yang juga cukup memadai.

2. Keadaan Tenaga Pendidik di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Tahun Ajaran 2015/2016

Sumber daya manusia memiliki peran penting bagi pengembangan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan, termasuk di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Menyadari hal ini, pihak pengelola SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas para tenaga pendikinya.

Pada Tahun pelajaran 2015/2016 seluruh Personil SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak berjumlah __ orang, terdiri atas Kepala Sekolah dan Guru dan TU. Data-data tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 6: Data Tenaga Pendidik di SMK Tarbiyah Islamiyah
Hampan Perak Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama Guru	Kualifikasi Pendidikan	Jabatan
1.	JULKHAIRI SAM, S.Pd	MATEMATIKA	Kepala Sekolah
2.	YASIR ABDI, S.Pd	MATEMATIKA	PKS 1
3.	EFENDI, S.Pd	PRODUKTIF / IPS	GURU
4.	SANGKOT POHAN P, S.Pd.I	S. BUD/MULOK	GURU
5.	MARSONO, Amd	PROUKTIF	GURU
6.	DUWI YUSMARINI, SE	PRODUKTIF / IPS	GURU
7.	KHAIRUL JANNAH, SE	PRODUKTIF / IPS	GURU
8.	FAHRIZAL AMRI ISMAR, S. Kom	PRODUKTIF	GURU
9.	SRIWATI, S.Ag	P. AGAMA ISLAM	GURU
10.	SUBAGIO, S.Ag	P. AGAMA ISLAM	GURU
11.	M. YUDITH PRANATA, s.Pd.I	P. AGAMA ISLAM	GURU
12.	MUNAWIR HAFIZ, S.Pd	PPKN	GURU
13.	ERNAWATI NINGSIH, S.Pd	PPKN	GURU
14.	TETI WIDTANI, S.Pd	B. INDONESIA	GURU
15.	NURMALINA, S.Pd	B. INDONESIA	GURU
16.	FITRI AYU MEI HARDIAN, S.Pd	B. INDONESIA	GURU
17.	HARIS KURNIAWAN, S.Pd	PENJAS	GURU
18.	NURRAHMA FITRI, S.Pd	PENJAS	GURU
19.	SYAHDI AZHARI, S.Pd	S. BUDAYA	GURU

20.	SALWAINI SAFIRA, S.Pd	MATEMATIKA	GURU
21.	DEWI LILA IRMAYA, S.Pd	MATEMATIKA	GURU
22.	ZULFIKRI, S.Pd	IPA	GURU
23.	RAMLAN, S.Pd	B. INGGRIS	GURU
24.	UMI KALSUM, S.Pd	B. INGGRIS	GURU
25.	VERIA HANDAYANI, S.Pd	B. INGGRIS	GURU
26.	LATIFAH HANUM, SE	KKPI	GURU
27.	HANIFAH, S. Kom	PRODUKTIF	GURU
28.	SITI AISYAH, S. Kom	PRODUKTIF/MULOK	GURU
29.	ERNA WATI, S.Ag	KWH	GURU
30.	ALKHUSYAIRI MUNIR, S. Kom	MULOK	GURU
31.	RISMALA DEWI, SE	PRODUKTIF	GURU
32.	DEDI SURYA, ST	PRODUKTIF	GURU
33.	TUGIAT	PRODUKTIF	GURU
34.	ADRIZAL MARTAM, S.Pd	PRODUKTIF	GURU
35.	YUNA NOVITA DEWI, S.Pd	FISIKA	GURU
36.	YUSRIONO, S.Pd	FISIKA/KIMIA	GURU
37.	SAIPUL HUDA, S.Pd	FISIKA	GURU
38.	NIRWANA, S.Pd	KIMIA	GURU
39.	TITIN HIDAYANI, S.Pd	B. INGGRIS	GURU
40.	DIAN WIDYA UTAMI	TU	GURU
41.	IBNU SUNI	TU	GURU
42.	RIZKI SYAHFITRI	TU	GURU
43.	M. FERI AGUNG	TOOL MAN	GURU
44.	JUPRAN	TEKNISI KOM	GURU
45.	RIKI ANDIKA	TOOL MAN	GURU
46.	IBNU HAJAR	TOOL MAN	GURU
47.	YUDI HANDIANTI	TU	GURU

Sumber: Data Kantor Kepala SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Dari data di atas dapat diketahui kualifikasi pendidikan para tenaga pendidik di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Data tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7: Kualifikasi Pendidikan Guru SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak T.A. 2015/2016

Jenjang Pendidikan	Lk	Pr	Jumlah
S.2	-	-	-
S.1	20	17	37
Diploma	9	1	10
Total	29	18	47

Sumber: Data Kantor Kepala SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Berdasarkan data tenaga pendidik di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak, terlihat bahwa sekolah tersebut memiliki personel tenaga pendidik yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualifikasi pendidikannya. Sebagaimana diketahui ketentuan dari sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas, selain memiliki seperangkat sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, juga didukung oleh mutu tenaga pendiknnya yang memiliki kompetensi dan profesionalitas handal khususnya bagi meningkatkan mutu sekolah. Kemudian, untuk menghasilkan produk berupa sumberdaya manusia yang kompetitif dan berkualitas diperlukan tenaga pendidik sebagai produsen yang mampu bekerja secara profesional dalam mengarahkan, membimbing, melatih dan mendidik para peserta didik mereka.

3. Keadaan Siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Tahun Ajaran 2015/2016

Peserta didik di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak pada Tahun Ajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah 875 siswa. Siswa tersebut berasal dari 4 (empat) kompetensi keahlian, yakni dari kelas X, XI, dan XII.

Bila dibandingkan dengan jumlah siswanya pada tahun-tahun sebelumnya tampak mengalami lonjakan yang signifikan.

Untuk mengetahui lebih jauh perbandingan jumlah siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak pada tiga tahun terakhir maka secara lengkap data-datanya ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8: Keadaan Siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak
Pada Tiga tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Kompetensi Keahlian	Kelas		
		X	XI	XII
2013/2014	Adm. Perkantoran	51	53	65
	Akuntansi	41	33	44
	Teknik Kendaraan Ringan	124	111	120
	Teknik Komputer dan Jaringan	49	-	-
	Jumlah	265	197	229
2014/2015	Adm. Perkantoran	83	43	54
	Akuntansi	41	40	33
	Teknik Kendaraan Ringan	175	107	110
	Teknik Komputer dan Jaringan	54	41	-
	Jumlah	353	231	197
2015/2016	Adm. Perkantoran	46	73	45
	Akuntansi	39	41	41
	Teknik Kendaraan Ringan	176	153	97
	Teknik Komputer dan Jaringan	69	55	40
	Jumlah	330	322	223

Sumber: Data Kantor Kepala SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Dilihat dari distribusi jumlah siswa pada tiap kompetensi keahlian menunjukkan bahwa perkembangan jumlah siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak dalam tiap kelasnya pada beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini tidak terlepas dari kerja keras, kesungguhan dan kerjasama yang terjalin dengan baik antara kepala sekolah beserta staf dan dewan guru di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan

Perak, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Dalam pengamatan peneliti ada beberapa hal yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, diantaranya menyangkut peningkatan kualitas mengajar guru, peningkatan mutu proses pembelajaran, pembenahan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemenuhan sarana dan media pembelajaran didalamnya.

4. Keadaan Sarana dan Fasilitas SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

Dalam rangka mengembangkan sumberdaya guru di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung yaitu berupa sarana dan fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan guru menunjang proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk menunjang proses pembelajaran didalamnya, misalnya menyangkut gedung sekolah, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat atau media pengajaran lainnya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan meliputi segala fasilitas yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut menunjang kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, misalnya ketersediaan halaman sekolah, kebun percobaan untuk praktek biologi, taman madrasah, akses jalan menuju ke lokasi madrasah dan lainnya.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kinerja guru, maka perlu ditunjang oleh beberapa kebijakan pimpinan sekolah terkait pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal ini keadaan sarana dan prasarana yang lengkap dan kondusif dapat memotivasi guru sehingga lebih aktif dan kreatif dalam mengelola proses pembelajaran di madrasah.

Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki suatu sekolah mencerminkan baiknya kondisi manajemen keuangan yang dikelola

oleh lembaga madrasah dimaksud. Menyadari pentingnya sarana dan prasarana yang memenuhi standar pendidikan, maka pimpinan sekolah senantiasa mengupayakan untuk terus mengembangkan sarana yang ada serta merealisasikan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Dalam hal ini penataan sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting. Ruang kelas yang nyaman dan kondusif, media mengajar yang lengkap, dan lingkungan yang sehat dan asri dengan didukung oleh penataan yang apik dan indah akan menumbuhkan semangat dan kreativitas guru dalam mengajar serta menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

Pada dasarnya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak saat ini merupakan wujud dari visi, misi dan tujuan pendidikan yang dikembangkan di sekolah tersebut. Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap dokumen sekolah maka sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak dapat ditunjukkan datanya sebagai berikut:

Tabel 4.8: Keadaan Sarana SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Tahun Ajaran 2015/2016

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	19	17	2	-
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
4	Ruang Ka. Tata Usaha	1	1	-	-
5	Ruang Bendahara	1	1	-	-
6	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
7	Ruang WKM	1	1	-	-
8	Ruang Guru	1	1	-	-
9	Ruang Lab. Bahasa	1	1	-	-
10	Ruang Lab. Biologi	1	1	-	-

11	Ruang Lab. Fisika	1	1	-	-
12	Ruang Musholla	1	1	-	-
13	Ruang BK	1	1	-	-
14	Ruang Lain-lain	2	2	-	-

Sumber: Data Kantor TU SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

T.A. 2015/2016

Data di atas menunjukkan bahwa sarana dan fasilitas yang ada di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak tergolong cukup memadai. Hal ini menggambarkan bahwa sarana dan fasilitas di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak ini cukup mendukung bagi upaya meningkatkan kinerja guru di sekolah tersebut.

5. Struktur Organisasi SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

Pengetahuan tentang struktur atau susunan bagian-bagian organisasi sangat penting untuk diperhatikan. Pemahaman tentang struktur organisasi ini akan membantu kelancaran operasional organisasi, membantu dalam memahami alur kerja dan tanggung jawab masing-masing bagian, yang pada akhirnya akan mempermudah pencapaian tujuan organisasi.

Struktur organisasi berperan dalam menspesifikasi pembagian aktivitas kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau aktivitas yang beraneka macam dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukkan tingkat spesialisasi aktivitas kerja. Struktur organisasi juga menunjukkan hierarki dan struktur otoritas organisasi serta memperlihatkan hubungan kepeloporannya. Struktur organisasi memberikan stabilitas dan kontinuitas yang memungkinkan organisasi mempertahankan kedatangan dan kepergian individu serta mengkoordinasi hubungannya dengan lingkungan.

Terkait struktur organisasi di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, maka tanggung jawab pengelolaan pendidikan berada pada unsur kepala sekolah dengan perangkat pembantunya, seperti wakil kepala sekolah, tata usaha, bendahara, dan unsur-unsur wali kelas, guru-guru serta staf pegawai lainnya. Di samping itu, kepala sekolah juga dibantu oleh unsur

komite sekolah melalui prinsip kemitraan dan kerja sama dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Mengenai keberadaan unsur-unsur dimaksud, maka berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti, diketahui data-datanya sebagai berikut:

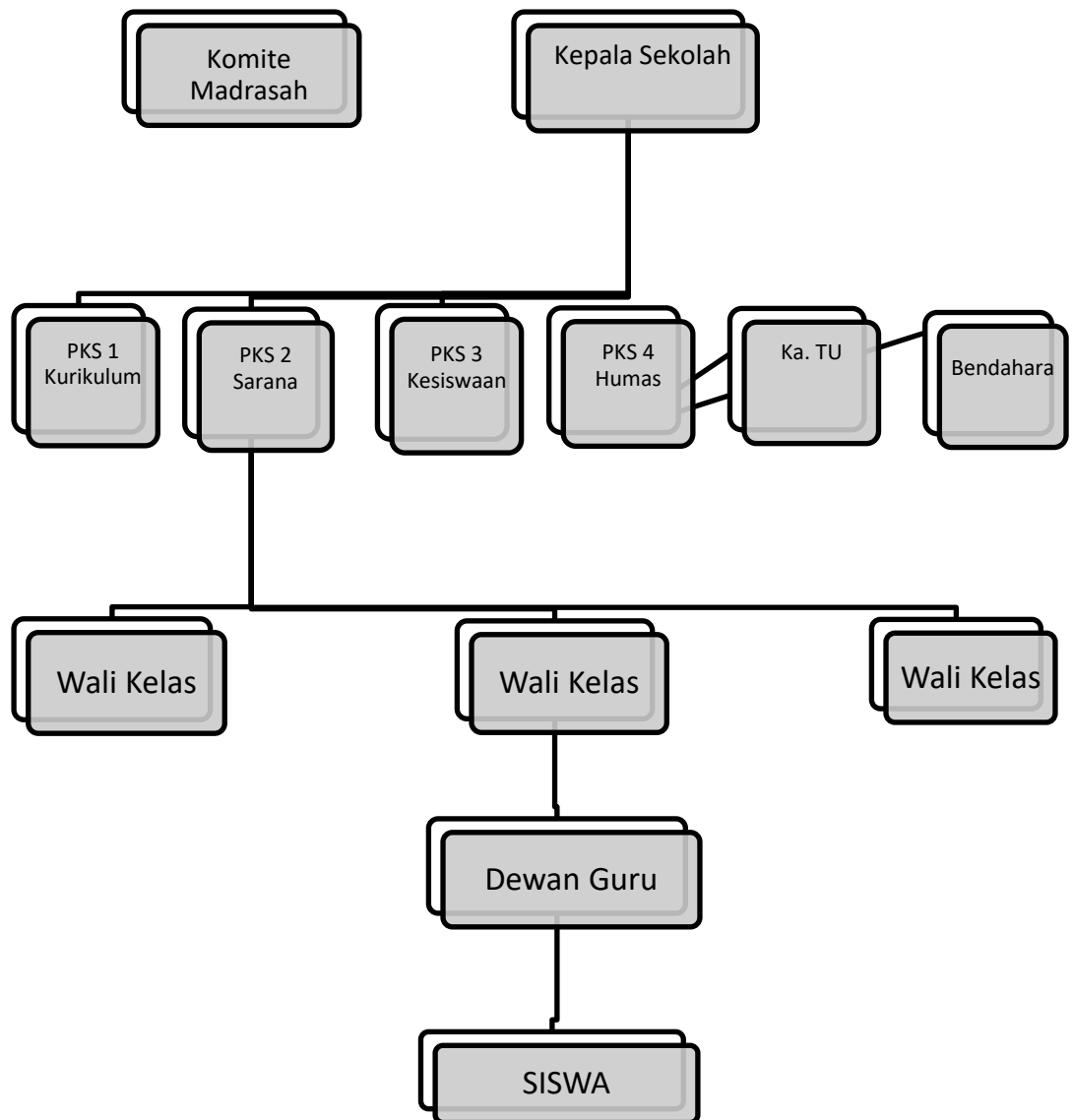
Kepala Sekolah	: Julkahiri Sam, S.Pd.
PKS-1 Bid. Kurikulum	: Yasir Abdi, S.Pd.
PKS-2 Bid. Sarana Prasarana	: Efendi, S.Pd.
PKS-3 Bid. Kesiswaan	: Sangkot Pohan P., S.Pd.I
PKS-4 Bid. Humas	: Marsono, A.Md.
Kepala TU	: Ibnu Suni
Bendahara Sekolah	: Dian Widya Utami

Sebagaimana diketahui, pola hubungan komponen atau bagian organisasi merupakan bagian dari struktur. Dalam hal ini struktur merupakan deskripsi hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang atau kelompok dalam mencapai suatu tujuan.

Struktur organisasi yang berlaku di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa struktur organisasi yang dibuat sangat membantu alur koordinasi dan perintah suatu bagian untuk menjalankan fungsi serta tugas yang menjadi hak dan kewajibannya.

Dalam kaitan ini, untuk mengetahui struktur organisasi yang ada di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak ditunjukkan datanya sebagai berikut:

Gambar 1: Struktur Organisasi SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak



Keterangan:

----- Grs. Koordinasi

_____ Grs. Komando

Sumber: *Papan Struktur Organisasi SMK Tarbiyah Islamiyah Hamp. Perak*

Adapun tugas-tugas menurut kapasitas dan komposisi jabatan struktur organisasi dimaksud, antara lain sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah sebagai *top leader*, supervisor, dan manajer sekolah memiliki tugas sebagai berikut:

1. Menyusun perencanaan sekolah;
 2. Mengorganisasikan keadaan sekolah;
 3. Mengarahkan kegiatan guru;
 4. Melaksanakan pengawasan (supervisi);
 5. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan sekolah;
 6. Menentukan kebijakan sekolah;
 7. Mengadakan rapat;
 8. Mengatur proses pembelajaran;
 9. Mengambil keputusan.
- b. Pembantu Kepala Sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam hal:
1. Mmembantu menyusun program kegiatan dan pelaksanaan belajar mengajar.
 2. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan.
 3. Mengidentifikasi dan mengumpulkan data-data tentang perkembangan peserta didik.
 4. Mengawasi jalannya kegiatan sekolah sehari-hari, diantaranya:
 - Pelaksanaan tugas guru
 - Pelaksanaan tata tertib sekolah
 - Pengaturan dan pengisian agenda kelas dan buku piket
- c. Kepala Tata Usaha bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam hal-hal berikut:
1. Menyusun program kerja tata usaha sekolah;
 2. Mengatur dan membagi tugas ketenagaan dan kesiswaan;
 3. Membina dan mengembangkan karir pegawai tata usaha sekolah;
 4. Menyusun administrasi perlengkapan sekolah;
 5. Menyusun data statistik sekolah;
 6. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan sekolah dan ketatausahaan.
- 3). Bendahara bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam hal sebagai berikut:
1. Menyusun program pembiayaan sekolah;
 2. Mengumpulkan dan menyimpan pemasukan keuangan sekolah;
 3. Mencatat penerimaan dan pengeluaran keuangan sekolah;

4. Mengelola keuangan sekolah
 5. Membuat laporan keuangan sekolah.
- d. Guru kelas bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam hal sebagai berikut:
1. Membuat administrasi program pengajaran;
 2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran;
 3. Mengadakan kegiatan penilaian (evaluasi);
 4. Membuat analisis hasil belajar siswa;
 5. Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan;
 6. Membuat catatan tentang kemajuan belajar siswa;
 7. Mengatur kebersihan ruang kelas dan menertibkan penggunaan alat-alat belajar;
 8. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran.

Dalam suatu organisasi pengetahuan tentang struktur atau susunan bagian-bagian organisasi sangat penting untuk diperhatikan. Pemahaman tentang struktur organisasi ini akan membantu kelancaran operasional organisasi, membantu dalam memahami alur kerja dan tanggung jawab masing-masing bagian, yang pada akhirnya akan mempermudah pencapaian tujuan organisasi.

6. Visi dan Misi SMK Tarbiyah Islamiyah Hambaran Perak

a. Visi SMK Tarbiyah Islamiyah Hambaran Perak :

“Unggul di bidang akademis, Tangguh dalam berkompetisi, Santun dan Berakhlak Mulia”.

Indikator visi tersebut meliputi:

1. Menjadikan sekolah sebagai sumber Ilmu pengetahuan (*center of knowledge*).
2. Memiliki kecakapan dan keterampilan dalam bidang akademis.
3. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Mampu berpikir aktif, kreatif dan terampil dalam memecahkan masalah.

5. Memiliki iman dan takwa yang tinggi, berakhlak mulia untuk menjadi insan paripurna (*Insan al-Kamil*).
6. Menjadi pelopor dan penggerak aktivitas ke Islaman khususnya di Kecamatan Hamparan Perak.
7. Memiliki keterampilan dan kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.

b. Misi SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak:

Sedangkan Misi SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak adalah sebagai berikut

1. Meningkatkan sumber daya dan pengetahuan guru dan siswa secara terus menerus di bidang akademik.
2. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga kemampuan akademis peserta didik berkembang secara maksimal.
3. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis ilmu untuk menumbuhkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi riset dan teknologi terapan.
5. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dengan mengoptimalkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai Islami untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.
6. Menciptakan nuansa yang islami sebagai perwujudan amar ma'ruf nahi munkar.
7. Menyelenggarakan praktik pengembangan diri peserta didik agar dapat mengembangkan kreatifitas dan prestasi sesuai dengan minat dan bakatnya
8. Menumbuhkan kembangkan sikap berakhlak mulia dan mampu menjadi landasan ajaran Islam sebagai teladan bagi teman dan masyarakat sekitarnya.
9. Membiasakan budaya santun sesama Guru dan siswa/i dilingkungan sekolah.

c. Tujuan SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Tujuan SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak adalah tujuan yang akan dicapai sekolah dalam jangka 3-4 tahun mendatang, yang meliputi :

1. Sekolah dapat memenuhi Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.
2. Sekolah mengembangkan PAIKEM/CTL 100% untuk semua mata pelajaran
3. Sekolah memiliki kelas unggulan sebagai akselerasi pendidikan.
4. Sekolah mencapai nilai rata-rata UN 7,0.
5. Sekolah meningkatkan penerimaan siswa/i 50 % dari tahun sebelumnya

Pada dasarnya perumusan visi, misi dan tujuan SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak ini bersumber dari perencanaan strategis yang dikembangkan oleh manajemen SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak dengan mempertimbangkan perkembangan dan tantangan masa depan yang dihadapi madrasah, khususnya di era globalisasi ini. Sehingga ke depan SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak diharapkan tetap mampu mengakomodasi sekaligus memanfaatkan peluang yang terkandung dalam perkembangan dimaksud.

Berdasarkan deskripsi di atas terungkap bahwa manajemen SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak telah melaksanakan visi, misi dan tujuannya ke dalam operasional pendidikan guna meningkatkan sumber daya manusia, khususnya terkait dengan upaya peningkatan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan kepala sekolah dalam mengelola sekolah ini.

Berdasarkan visi, misi dan tujuan SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak pihak sekolah bersama-sama dengan komite sekolah merencanakan dan menyusun program jangka panjang dan jangka pendek yang memuat sejumlah program kerja yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan dengan memperhitungkan kunci pokok dari perencanaan strategi pada tahun ini dan tahun mendatang.

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bagian penting dari keseluruhan program kepramukaan yang dikembangkan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Dalam laporan “Program Kerja Pramuka Dewan Kerja Ambalan Lancang Kuning Gudup 233-234 SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah” disebutkan bahwa tujuan dari kegiatan keagamaan ini adalah untuk membentuk pribadi anggota pramuka yang bertaqwa, berakhlak mulia sesuai dengan cerminan tri satya dan dasa darma.¹

Dalam merealisasikan tujuan tersebut maka pihak pembina pramuka memberikan kesempatan bagi tiap anggota pramuka untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keagamaan dan membentuk akhlak mulia melalui berbagai bentuk kegiatan yaitu meliputi: dakwah mingguan, Rohis/Pengajian Bulanan, Tilawatil Qur’an dan MTQ.

Berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, maka berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh informasi sebagai berikut:

Secara organisatoris, PKS 3 bidang kesiswaan adalah perpanjangan kepala sekolah yang bertanggungjawab secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kegiatan pramuka di sekolah ini. Namun, di lapangan pengelolaan kegiatan sepenuhnya diserahkan kepada pembina pramuka. Sifat kegiatan pramuka ini adalah wajib untuk diikuti setiap siswa. Sedangkan waktu pelaksanaannya pada hari sabtu dan minggu.²

Mengacu pada hasil wawancara di atas menunjukkan adanya pendelegasian tanggungjawab pelaksanaan program kepramukaan, yaitu dari Kepala Sekolah kepada PKS 3 bidang Kesiswaan, dan PKS bidang kesiswaan mempercayakan pengelolaan kegiatan kepada pembina pramuka. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan pramuka adalah program wajib yang harus diikuti seluruh siswa di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu.

¹Laporan Program Kerja Pramuka Dewan Kerja Ambalan Lancang Kuning Gudup 233-234 SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah Masa Bhakti 2015-2016.

²Julkhairi Sam, Kepala SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, wawancara di Hampan Perak, tanggal 16 April 2016.

Terkait dengan pelaksanaan keagamaan dalam program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, lebih lanjut kepala sekolah mengemukakan sebagai berikut:

Dalam pengamatan saya, sejauh ini kegiatan keagamaan di SMK Tarbiyah Islamiyah berjalan sesuai dengan program kerja yang dirumuskan sebelumnya melalui laporan *Program Kerja Pramuka Dewan Kerja Ambalan Lancang Kuning Gudep 233-234 SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah Masa Bhakti 2015-2016*. Salah satu kegiatan keagamaan yang saya nilai cukup dominan dan konsisten dilaksanakan adalah Rohis/Pengajian Bulanan. Meski kegiatan lainnya tetap berjalan sebagaimana dijadwalkan. Kegiatan Rohis ini dilakukan setiap bulannya pada hari jum'at, tepatnya pada minggu ke-3. Sifat kegiatannya adalah berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid lainnya di sekitar Kecamatan Hampan Perak. Dampak dari kegiatan tersebut, selain dapat menumbuhkan sikap mental serta militansi para anggota dalam mendalami ajaran agamanya, juga sebagai bentuk syiar dakwah khususnya bagi kalangan remaja dan pelajar muslim di sekitar Kecamatan Hampan Perak akan pentingnya pendidikan agama bagi generasi muda Islam.³

Guna memperkuat statemen Kepala Sekolah di atas, peneliti mencoba melakukan *cross check* melalui wawancara langsung dengan pembina pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut saya, selain Rohis maka kegiatan keagamaan yang secara kontinu tetap dilaksanakan dalam program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak adalah kegiatan dakwah mingguan. Untuk melatih kemampuan retorika anggota pramuka dalam menyampaikan dakwah Islamiyah sesekali kami mengundang beberapa da'i/penceramah untuk melatih siswa/anggota berpidato atau berceramah di hadapan anggota lainnya. Di luar itu, dalam kaitannya dengan kegiatan sosial-keagamaan dilaksanakan pula program kemasyarakatan seperti gerakan jumat bersih di masjid-masjid sekitar sekolah.⁴

Sebagaimana yang dikemukakan Kepala SMK Tarbiyah Islamiyah, maka pernyataan pembina pramuka di atas juga mengindikasikan hal yang sama, bahwa secara garis besarnya kegiatan Rohis dan dakwah mingguan adalah bagian dari kegiatan kepramukaan yang paling sering dan rutin

³*Ibid.*

⁴Yasir Abdi, Pembina Pramuka SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, wawancara di Hampan Perak, tanggal 17 April 2016.

dilakukan sebagai bentuk implementasi program keagamaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampanan Perak. Di luar itu, ternyata ada juga bentuk kegiatan sosial-keagamaan yang dikembangkan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampanan Perak, yaitu gerakan jum'at bersih.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi peneliti di lokasi penelitian mengindikasikan bahwa realisasi dari kegiatan sosial-keagamaan ini tampak pada gerakan jumat bersih, dimana setelah usai senam pagi beberapa siswa dikerahkan untuk melakukan kebersihan masjid di sekitar lingkungan sekolah atau membantu nazir dalam persiapan sholat jum'at. Bahkan, beberapa siswa atau anggota pramuka yang telah dibina sebagai khatib/penceramah sesekali dipercaya untuk mengisi kegiatan khutbah jum'at di beberapa masjid sekitar sekolah.⁵

Untuk menegaskan sejauhmana sinergi yang dibina antara pihak pembina pramuka dengan guru pengampu mata pelajaran agama terkait kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan ini, dalam hal ini peneliti turut mewawancarai guru mata pelajaran PAI di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampanan Perak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Secara fungsional, kami menganggap pembina pramuka sebagai mitra strategis dalam pengembangan wawasan keagamaan siswa di luar kegiatan intrakurikuler. Beberapa kegiatan keagamaan yang kami nilai cukup berhasil di antaranya adalah kegiatan Rohis. Dalam kegiatan ini siswa dilatih untuk membiasakan tilawah Qur'an, mentaddaburi ayat-ayat al-Quran, mengevaluasi aktivitas pengamalan ibadah siswa setiap pekannya, serta membiasakan berinfak dan bersedekah.⁶

Hasil wawancara di atas mendeskripsikan adanya sinergi yang kuat dan padu antara guru agama sebagai pembina kegiatan intrakurikuler dengan pembina pramuka sebagai penggerak kegiatan keagamaan siswa melalui jalur kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, pembina pramuka adalah mitra strategis bagi pengembangan wawasan keagamaan siswa. Melalui wawancara

⁵Kegiatan jum'at bersih, observasi dilakukan pada 17 April 2016.

⁶Subagio, guru PAI di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampanan Perak, wawancara di Hampanan Perak, tanggal 17 April 2016.

di atas juga diketahui bahwa di antara aspek-aspek yang dikembangkan dalam kegiatan Rohis, seperti: tilawah Qur'an, taddabur ayat al-Quran, evaluasi ibadah siswa tiap pekannya serta kegiatan infak dan sedekah.

Menyangkut pelaksanaan kegiatan MTQ dan kunjungan masjid, masih berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kegiatan MTQ secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya, baik pada tahap seleksi di tingkat gugus depan maupun kecamatan dan kabupaten. Sedangkan kegiatan kunjungan masjid ini dilakukan siswa pada minggu pertama setiap bulannya. Biasanya diagendakan dengan kegiatan dakwah mingguan yang berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid lain di sekitar Kecamatan Hampan Perak. Tidak jarang merupakan agenda khusus kunjungan ke suatu masjid, misalnya dalam rangka membantu menjaga kebersihan masjid atau bersilaturahmi dengan pengurus/kenaziran masjid.⁷

Hasil wawancara di atas mendeskripsikan bahwa kegiatan MTQ pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak ternyata rutin dilaksanakan pada setiap tahunnya. Di tingkat gugus depan, kegiatan MTQ ini dijadikan sebagai ajang seleksi anggota yang akan mengikuti event serupa khususnya di tingkat Kecamatan dan bahkan di tingkat Kabupaten. Sedangkan kegiatan kunjungan masjid merupakan program rutin yang dilaksanakan pada minggu pertama dalam tiap bulannya. Kegiatan kunjungan masjid ini menjadi ajang silaturahmi atau merupakan implementasi program sosial-keagamaan dari Gudep 233-234 SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.

Secara rinci pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak telah terdokumentasi dalam bentuk laporan program kerja. Dalam hal ini berdasarkan hasil studi dokumentasi maka laporan program kerja dimaksud tertera dalam data-data berikut:

Tabel 9: Program Kerja Ambalan Lancang Kuning Gudep 233-234 Masa Bahkti 2015-2016 SMK Tarbiyah Islamiyah Bidang Keagamaan (Semester Pertama)

⁷*Ibid.*

No	Materi	Pekan	Pelaksanaan					
			Juli	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
Kegiatan Rutin								
1	Dakwah Mingguan	1	Sangga perintis putra	Sangga Pendo brak putri	Sangga perintis Putri	Sangga Pendob rak Putra	Sangga Penco ba Putri	Sangga pendo brak Putri
		2	Sangga pendob rak putra	Sangga Penco ba Putri	Sangga Pendob rak Putra	Sangga Pencob a Putra	Sangga perintis Putra	Sangga Penco ba Putri
		3	Sangga pencob a putra	Sangga Perintis Putri	Sangga pencob a Putri	Sangga Perintis Putri	Sangga Pendo brak Putra	Sangga Perintis Putra
		4	Sangga perintis putri	Sangga Pendo brak Putra	Sangga pendob rak Putra	Sangga Pendo brak Putri	Sangga Penco ba putra	Sangga Pendo brak Putra
		5		Sangga Pencob a Putra			Sangga Perintis Putri	
2	Rohis/Pengajian Bulanan		Minggu ke-2	Minggu ke-2	Minggu ke-2	Minggu ke-2	Minggu ke-2	Minggu ke-2
3	MTQ	Disesuaikan dengan jadwal						
4	Kunjungan Masjid		Minggu ke-1	Minggu ke-1	Minggu ke-1	Minggu ke-1	Minggu ke-1	Minggu ke-1

Sumber: Laporan Program Kerja Ambalan Lancang Kuning Gudup 233-234 SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Masa Bhakti 2015-2016

Data-data laporan program kerja di atas secara lengkap memuat empat materi kegiatan dalam bidang keagamaan pada semester pertama, yang meliputi: dakwah mingguan, Rohani Islam (Rohis), Musabaqah Tilawal Qur'an (MTQ) dan kunjungan masjid. Demikian pula tertera rincian jadwal kegiatan dalam setiap bulannya.

	ngan Masjid		gu ke-1	gu ke-1	gu ke-1	gu ke-1	gu ke-1	gu ke-1
--	----------------	--	---------	---------	---------	---------	---------	---------

Sumber: Laporan Program Kerja Ambalan Lancang Kuning Gudup 233-234 SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Masa Bhakti 2015-2016

Pada dasarnya rencana kerja pembinaan, pengembangan dan penegak merupakan hasil musyawarah Gugus Depan 233-234 ini merupakan pantahapan aktivitas bagi kesinambungan proses pelaksanaan dalam pembinaan dan perkembangan Pramuka Penegak SMK Swasta Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak; dalam konteks ini khususnya di bidang keagamaan.

2. Nilai-Nilai pendidikan Akhlak yang Dikembangkan Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Nilai-nilai merujuk pada sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Dengan pengertian lain, nilai berperan sebagai pemberi arah pada sikap dan perilaku, sehingga seseorang bertindak secara sadar atas dasar pilihan keyakinan yang dihayati seseorang, misalnya menyangkut pandangan tentang benar-salah atau baik-buruk sesuatu.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah merujuk pada keyakinan yang dihayati atau pandangan seseorang tentang muatan pendidikan akhlak dari suatu kegiatan, yang dalam konteks ini yaitu menyangkut kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Dalam hal ini, berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

Secara umum nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kegiatan keagamaan tersebut di antaranya adalah kedisiplinan, percaya diri, kejujuran, tanggungjawab, kerja sama dan sikap saling menolong. Hal tersebut terutama sekali tampak pada keikutsertaan siswa dalam kegiatan dakwah mingguan maupun kegiatan Rohis.⁸

⁸Julkhairi Sam, *ibid.*, tanggal 16 April 2016.

Sementara berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak, maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

Jika diperinci, maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan dakwah mingguan itu antara lain adalah tumbuhnya rasa cinta siswa pada Allah, Rasul dan ciptaan-Nya. Materi dakwah yang disampaikan telah terjadwal sesuai tema dan bidangnya, misalnya menyangkut ibadah, aqidah, muamalah, dan akhlak.⁹

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis), kepala sekolah juga mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis), diantaranya adalah: pembiasaan dalam tilawah dan *mentaddaburi* al-Quran, kejujuran, disiplin, mandiri dan kesederhanaan. Dikatakan sebagai pembiasaan tilawah atau *taddabur* al-Quran, sebab membaca al-Quran dan *mentaddaburinya* merupakan kegiatan pembuka dalam Rohis. Kegiatan Rohis juga mengandung nilai-nilai kejujuran, misalnya dalam kegiatan tersebut siswa diminta kejujuran untuk mengevaluasi aktivitas ibadah hariannya selama sepekan. Sedangkan nilai-nilai disiplin terkandung dalam pengaturan waktu siswa dalam menghadiri majelis Rohis, misalnya tentang kehadiran dan tepat waktu. Adapun kemandirian dan kesederhanaan menyangkut tampilan sikap, perilaku, cara berpakaian dan cara bertutur kata siswa selama berinteraksi dalam kegiatan Rohis yang idealnya harus mencerminkan pribadi Islami.¹⁰

Di sisi lain, terkait nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kegiatan MTQ maupun kunjungan masjid, maka berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak, maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kegiatan MTQ pada dasarnya dilaksanakan pada setiap tahun sekali, baik di tingkat gugus depan, kecamatan maupun kabupaten. Menurut saya, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kegiatan tersebut antara lain adalah tumbuhnya rasa percaya diri, tawakal atau lapang dada, sportifitas dan kejujuran. Dikatakan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, karena kegiatan MTQ ini menuntut adalah iklim kompetitif di antara sesama anggota pramuka dalam hal kemahiran membaca al-Quran. Maka, mau tidak mau rasa percaya diri adalah

⁹Yasir Abdi, *ibid.*, tanggal 17 April 2016.

¹⁰Julkhairi Sam, *ibid.*

syarat utama yang harus dimiliki siswa untuk berkompetisi dalam kegiatan MTQ ini. Seiring dengan itu, rasa percaya diri tidak boleh pula berlebihan, maka seorang siswa yang berkompetisi di ajang MTQ ini juga harus memiliki sikap tawakal atau lapang dada dalam menerima apa pun keputusan dewan juri. Dengan demikian, sikap sportifitas juga harus dikedepankan para siswa dalam menghormati setiap keputusan dewan juri. Dan, siswa harus jujur dalam menilai kelebihan dan kekurangannya selama berkompetisi.¹¹

Kemudian, dalam kaitannya dengan kegiatan kunjungan masjid, masih berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

Kegiatan kunjungan masjid ini dilakukan siswa pada setiap minggu pertama. Agendanya bisa dalam bentuk kegiatan dakwah mingguan secara berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid lain di sekitar Kecamatan Hampan Perak. Atau, merupakan agenda khusus kunjungan ke suatu masjid dalam rangka membantu menjaga kebersihan masjid dan bersilaturahmi dengan pihak kenaziran masjid. Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya, seperti: memupuk sikap solidaritas, pembiasaan bersilaturahmi, pembiasaan adab dan sopan santun dalam berkunjung, serta menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan bekerja sama dengan orang lain.¹²

Deskripsi wawancara di atas mengindikasikan bahwa titik tekan kegiatan kunjungan masjid ini adalah penanaman sikap spiritualitas, empati, solidaritas dan jiwa sosial-kemasyarakatan siswa dalam berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini terutama sekali dimaksudkan agar siswa peka terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dan bersikap ringan tangan dalam memberikan bantuan baik tenaga, materil maupun morilnya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah secara umum telah dirumuskan dalam dokumen substansi Nilai/ Akhlak pada kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah hampan Perak. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 11: Substansi Nilai/Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

¹¹ Subagio, *ibid.*, tanggal 17 April 2016.

¹² Julkhairi Sam, *ibid.*, tanggal 16 April 2016.

No	Rumusan	Nilai/Akhlak
1.	Berperilaku sesuai dengan ajaran Islam serta disesuaikan dengan perkembangan remaja	Iman dan Takwa
2.	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya	Gigih, adil
3.	Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya	Tanggung jawab
4.	Berpartisipasi dalam penegakkan aturan-aturan sosial	Disiplin
5.	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global	Nasionalistik
6.	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Kreatif
7.	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan	Bernalar, kreatif
8.	Menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan budaya belajar untuk pembelajaran diri.	Peduli, tanggung jawab
9.	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	Gigih, adil
10.	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	Bernalar
11.	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial	Bernalar
12.	Memanfaatkan lingkungan secara	Peduli, tanggung jawab

	produktif dan bertanggung jawab	
13.	Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia	Nasionalistik
14.	Mengekspresikan diri melalui kegiatan agama, seni dan budaya	Kreatif
15.	Mengapresiasi karya seni dan budaya	kreatif
16.	Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok	kreatif
17.	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan	Bersih, peduli
18.	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	santun
19.	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Terbuka, adil
20.	Menghargai adanya perbedaan berpendapat dan berempati terhadap orang lain	Terbuka, adil
21.	Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis	Gigih, terbuka
22.	Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris	Gigih, bernalar
23.	Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi dengan kejujurannya	Bervisi, gigih, tanggung jawab

Sumber: Rumusan Substansi Akhlak Anggota Pramuka Pada Gugusdepan
233-234 SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

Dari data dokumen di atas menunjukkan bahwa substansi nilai-nilai akhlak yang dikembangkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak dapat dikembangkan dalam tiga ranah. *Pertama*, pada ranah kognitif maka substansi nilai-nilai akhlak yang dikembangkan adalah sikap bernalar. *Kedua*, pada ranah afektif maka substansi nilai-nilai akhlak yang dikembangkan meliputi: sikap iman dan takwa, adil, disiplin, tanggung jawab, bersih, peduli, santun, berjiwa terbuka dan nasionalistik. Dan, *ketiga*, pada ranah psikomotorik maka substansi nilai-nilai akhlak yang dikembangkan mencakup sikap gigih dan kreatif.

Dalam kaitan penelitian ini, berdasarkan observasi peneliti terhadap sikap dan perilaku keseharian siswa sebagai anggota pramuka menunjukkan gejala perubahan yang positif. Implementasi nilai-nilai akhlak yang ditunjukkan siswa di kelas misalnya, tampak pada sikap santun, disiplin, gigih, kreatif dan sikap peduli selama mengikuti proses pembelajaran. Demikian pula, implementasi sikap iman dan takwa, disiplin, santun, bersih serta tanggung jawab siswa tercermin dari aktifitasnya dalam melaksanakan ibadah shalat atau partisipasinya selama mengikuti kegiatan kunjungan masjid. Kemudian, dari pola pergaulan kesehariannya para siswa juga telah mampu menunjukkan sikap terbuka, santun, peduli dan sikap nasionalistik, tidak saja dalam kapasitasnya sebagai warga sekolah juga sebagai bagian dari warga masyarakat dan bangsa.¹³

3. Pembinaan Akhlak Yang Diterapkan Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

Transformasi atau pewarisan nilai-nilai akhlak pada dasarnya sangat efektif dilakukan melalui jalur pendidikan, khususnya yang dilakukan di lembaga pendidikan formal (baca: sekolah). Bila mengacu pada tujuan pendidikan nasional, maka transformasi itu harus terjadi melalui mekanisme

¹³ Perilaku siswa di sekolah, observasi tanggal 17 April 2016.

yang telah diatur dalam undang-undang, misalnya terkait penggunaan metode, pendekatan dan pola pengembangannya di lembaga bersangkutan.

Dalam kaitan ini, salah satu cara dalam membentuk akhlaqul karimah siswa di sekolah adalah dengan menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa. Motivasi internal adalah faktor utama dalam menumbuhkan akhlaqul karimah. Kesadaran diri yang berakar dari iman dan taqwa yang kuat dapat mendorong terbentuknya akhlaqul karimah, bahkan jauh lebih kuat dan mendalam dibanding akhlak yang terbentuk dari proses peniruan/teladan dari orang lain. Hal ini pulalah yang coba diterapkan dalam rangka pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, terungkap bentuk pembinaan yang diterapkan dalam pendidikan keagamaan pada program kepramukaan di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk kegiatan dakwah mingguan saya selalu menekankan pentingnya kedisiplinan kepada siswa, misalnya dalam hal tepat waktu, kehadiran dan sikap konsistensinya selama mengikuti pengajian. Selain mendengarkan ceramah agama dari para ustadz/ah yang sengaja diundang, para siswa sesekali diwajibkan pula mengisi *kultum* (kuliah tujuh menit) dihadapan siswa lainnya. Hal ini dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selama kegiatan berlangsung, kami dari pihak pembina dengan dibantu unsur guru agama, berupaya mengarahkan dan mengawasi sikap dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pengajian mingguan ini.¹⁴

Deskripsi wawancara di atas menegaskan bahwa kedisiplinan adalah unsur yang paling ditekankan selama pelaksanaan kegiatan dakwah mingguan, baik dalam hal tepat waktu, kehadiran, konsistensi, serta sikap dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan. Dalam hal ini, bentuk pembinaan yang selalu dilakukan adalah dengan cara mengawasi dan mengarahkan sikap dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan keagamaan.

¹⁴Julkhairi Sam, *ibid.*, tanggal 16 April 2016.

Untuk menguatkan dugaan di atas, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI terkait pembinaan akhlak siswa khususnya dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis). Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

Dalam kegiatan Rohis ini maka kedisiplinan menjadi hal yang pokok dan penting diterapkan, terutama menyangkut disiplin waktu kehadiran. Pada awalnya banyak siswa yang terlambat hadir mengikuti Rohis ini, namun setelah diberikan sanksi berupa infak atau hukuman lainnya yang mendidik maka secara perlahan kecenderungan ini semakin berkurang. Bentuk pembinaan akhlak yang selalu saya terapkan kepada siswa, misalnya dengan menyimak bacaan al-Quran siswa dan memberikan nasihat kepada siswa agar berhati-hati dan teliti dalam membaca ayat-ayat al-Quran sehingga makna dan artinya tidak berubah. Di samping, menyampaikan taddabur ayat kepada siswa sehingga mereka benar-benar memahami dan merenungkan isi kandungan dari ayat yang dibaca sebelumnya.¹⁵

Kemudian, lebih lanjut guru PAI memberikan penjelasannya sebagai berikut:

Selain memantau bacaan dan hafalan al-Quran siswa, dalam kegiatan Rohis ini juga dilakukan evaluasi pengamalan ibadah harian siswa dalam setiap pekannya. Terhadap siswa yang pengamalan ibadahnya cukup baik, misalnya dilihat dari pengamalan sholat lima waktu, puasa sunnah dan infak/sedekahnya yang terpenuhi dalam sepekan, maka akan kami berikan *reward* yang seringnya berupa pujian dan dukungan untuk tetap konsisten melaksanakan aktivitasnya dimaksud. Adapun terhadap siswa yang belum terpenuhi pelaksanaan kewajiban sholat, puasa dan infak/sedekahnya dalam sepekan, maka saran dan nasihat selalu diberikan sebagai bentuk motivasi dan dukungan untuk memperbaiki aktivitas pengamalan ibadahnya di hari-hari kedepan.¹⁶

Deskripsi wawancara dengan guru PAI di atas menunjukkan bahwa Salah satu bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan kepada siswa adalah dengan menyimak bacaan al-Quran siswa dan memberikan nasihat kepada siswa agar berhati-hati dan teliti dalam membaca ayat-ayat al-Quran sehingga makna dan artinya tidak berubah. Di samping, menyampaikan taddabur ayat kepada siswa sehingga mereka benar-benar memahami dan merenungkan isi kandungan dari ayat yang dibaca sebelumnya. Selain itu, dengan cara

¹⁵Subagio, *ibid.*, tanggal 17 April 2016.

¹⁶*Ibid.*

mengevaluasi pengamalan ibadah harian siswa dalam setiap pekannya serta memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa untuk memperbaiki aktivitas pengamalan ibadahnya di hari-hari ke depan.

Kemudian, berkenaan dengan pembinaan akhlak melalui kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) maka berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah pada 16 April 2016, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Pada prinsipnya kegiatan MTQ telah menjadi agenda tetap Gugus Depan 233-234 SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Kegiatan ini sebagai ajang seleksi dan persiapan untuk event MTQ di tingkat kecamatan dan kabupaten. Bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang selama ini kami terapkan kepada para siswa adalah menanamkan jiwa sportifitas, kejujuran dan iklim kompetisi yang sehat selama pelaksanaan kegiatan dimaksud.¹⁷

Deskripsi wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu bentuk pembinaan akhlak melalui kegiatan MTQ adalah upaya menanamkan rasa percaya diri siswa, sebab kegiatan MTQ sendiri menuntut adalah iklim kompetitif di antara sesama anggota pramuka dalam hal kemahiran membaca Alquran. Di samping itu, penanaman sikap tawakal atau lapang dada dalam menerima apa pun keputusan dewan juri sebagai ruh dari sikap sportifitas. Dengan demikian, sikap sportifitas juga harus dikedepankan para siswa dalam menghormati setiap keputusan dewan juri. Dan, siswa harus jujur dalam menilai kelebihan dan kekurangannya selama mengikuti kompetisi.

Selanjutnya, terkait dengan kegiatan kunjungan masjid maka kepala sekolah juga mengutarakan sebagai berikut:

Kunjungan masjid merupakan ajang silaturahmi dan pemupukan jiwa sosial dan kepedulian/soladaritas siswa terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilakukan tiap bulan sekali khususnya pada minggu pertama. Bentuk pembinaan akhlak yang kami terapkan, seperti mengarahkan dan mengawasi sikap dan perilaku siswa sesuai adab Islam dalam bertamu, bertutur kata dengan orang yang lebih tua, atau keikhlasan dalam membantu sesama.¹⁸

Dapat ditegaskan bahwa sasaran dari kegiatan kunjungan masjid ini adalah penanaman akhlak karimah, sikap spiritualitas, empati, solidaritas dan

¹⁷Julkhairi Sam, *ibid.*, tanggal 16 April 2016.

¹⁸*Ibid.*

jiwa sosial-kemasyarakatan siswa dalam berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini terutama sekali dimaksudkan agar siswa peka terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dan bersikap ringan tangan dalam memberikan bantuan baik tenaga, materil maupun morilnya.

Untuk menguatkan hasil wawancara di atas, dari hasil studi dokumentasi peneliti terhadap target pelaksanaan kegiatan Rohis ini diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 12: Target Pelaksanaan Kegiatan Rohani Islam (Rohis)

No	Deskripsi	Target	Pelaksanaan
1.	Tilawah dan Tahfidzul Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu membaca al-Quran dengan tartil - Siswa mampu hafal minimal 1 juz (juz 30) 	Setiap pertemuan
2.	Taddabur ayat al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> -Siswa mampu memahami dan menghayati ayat-ayat yang <i>ditaddaburi</i>. -Siswa mampu mengamalkan akhlak atau perilaku yang baik dari <i>taddabur</i> ayat dimaksud. -Siswa mampu mengambik <i>ibroh</i> (pelajaran) dari ayat-auay yang <i>ditaddaburi</i>. 	Setiap pertemuan
3.	Mentoring	-Siswa mampu memahami dan mengamalkan akhlak dasar dan <i>tsaqofah Islmiyah</i> (pengatahuan tentang ajaran Islam).	Setiap pertemuan

4.	Sholat Dhuha	-Siswa mampu membiasakan atau melatih disiplin melaksanakan sholat dhuha setiap harinya	Setiap pertemuan
5.	Siroh	-Siswa mampu meneladani dan mengambil <i>ibroh</i> /pelajaran dari sejarah Nabi dan para Sahabat.	Sepekan sekali
5.	Ikhtikaf/Mabit	-Memantau bacaan dan hafalan siswa. - Melatih siswa shalat tahajjud.	Sebulan sekali
6.	Bimbingan Shalat	-Memantau bacaan dan hafalan siswa. -Melatih siswa shalat tahajjud.	Setiap Pertemuan
7.	<i>Ushbu' Ruhy</i>	Menghidupkan shaum sunnah	Disesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah
8.	Kultum	Melatih siswa berceramah	Setiap pertemuan selesai sholat

Data pada dokumentasi di atas menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dikembangkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak, di antaranya dilakukan melalui bimbingan tilawah, tahsin dan taddabur Alquran,

kegiatan mentoring, pembiasaan sholat dhuha, kajian terhadap sirah Nabi Saw., kegiatan ikhtikaf atau mabit, bimbingan salat wajib, pembangunan ruhani melalui pembiasaan puasa sunnah senin-kamis, dan penyampaian ceramah agama melalui kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap kegiatan Rohani Islam (Rohis) pada setiap pekannya, tampak bahwa salah satu bentuk pembinaan akhlak yang dikembangkan didalamnya adalah dengan pembiasaan membaca dan mentaddaburi Alquran. Dalam hal ini, siswa dikumpulkan dalam satu majelis *halaqoh* (siswa duduk melingkar atau mengelilingi guru pembimbing yang berada di tengah majelis). Kegiatan diawali dengan taddarus Alquran. Siswa dan guru saling menyimak bacaan Alquran tersebut. Kemudian, guru *mentaddaburinya* sembari mengambil hikmah atau *ibrah* (pelajaran) dari salah satu ayat yang ditaddaburi tersebut. Di sela-sela kegiatan *halaqoh* ini, sesekali guru menyampaikan sirah atau sejarah kehidupan Nabi Saw. dan para sahabat untuk meneladani peri kehidupan mereka.¹⁹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

Dari data-data hasil wawancara dan observasi peneliti menunjukkan adanya empat materi kegiatan dalam bidang keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, yang meliputi: kegiatan dakwah mingguan, Rohani Islam (Rohis), Musabaqah Tilawal Qur'an (MTQ) dan kunjungan masjid.

Dakwah mingguan merupakan salah kegiatan yang paling sering dan rutin dilakukan sebagai bentuk implementasi program keagamaan para program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Dalam hal ini. Bentuk-bentuk aktivitas yang dikembangkan didalamnya yaitu selain mendengarkan ceramah agama dari para ustadz/ah yang sengaja diundang, maka para siswa sesekali juga diwajibkan untuk mengisi *kultum* (kuliah tujuh

¹⁹Kegiatan Rohis, observasi tanggal 20 April 2016.

menit) dihadapan siswa lainnya. Hal ini dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan yang dikembangkan dalam Rohani Islam, meliputi: tilawah dan tahfidzul Qur'an, taddabur ayat, mentoring, sholat dhuha, siroh, ikhtikaf/mabit, bimbingan shalat, *Ushbu' Ruhy*, dan kultum. Dalam hal ini, implementasinya misalnya dilakukan dengan cara memantau bacaan dan hafalan al-Quran siswa, dalam kegiatan Rohis ini juga dilakukan evaluasi pengamalan ibadah harian siswa dalam setiap pekannya.

Terhadap siswa yang pengamalan ibadahnya dinilai baik, seperti dilihat dari pengamalan sholat lima waktu, puasa sunnah dan infak/sedekahnya yang terpenuhi dalam sepekan, senantiasa diberikan *reward* baik dalam bentuk pujian dan dukungan untuk tetap konsisten melaksanakan aktivitas tersebut. Sedangkan bagi siswa yang belum terpenuhi target pengamalan sholat, puasa dan infak/sedekahnya dalam sepekan, maka selalu diberikan saran dan nasihat sebagai bentuk motivasi dan dukungan untuk terus memperbaiki aktivitas pengamalan ibadahnya sesuai yang diharapkan.

Di sisi lain, kegiatan MTQ dilakukan sesuai jadwal yang ditetapkan, misalnya menyongsong pelaksanaan MTQ di tingkat kecamatan atau kabupaten. Dengan demikian, kegiatan MTQ tingkat gugus depan merupakan bentuk persiapan atau respons terhadap perhelatan MTQ di tingkat kecamatan dan kabupaten. Adapun kegiatan kunjungan masjid dilakukan pada setiap minggu pertama. Salah satu agendanya adalah kegiatan dakwah mingguan yang mengambil tempat dari satu masjid ke masjid lain di sekitar Kecamatan Hampan Perak. Di samping dalam bentuk bakti sosial membersihkan masjid dan kunjungan silaturahmi kepada pihak kenaziran masjid.

Pada prinsipnya pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak merupakan bentuk pembiasaan dalam menanamkan ilmu agama, amal shaleh dan akhlak karimah kepada siswa. Di sini siswa tidak hanya diarahkan untuk gemar

menuntut ilmu-ilmu agama saja, juga dituntut agar dapat mengaplikasikannya ilmu-ilmu yang diperolehnya tersebut kedalam bentuk amal shaleh dan akhlak karimah baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dalam kaitannya dengan peran pramuka sebagai salah satu pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi pembentukan akhlak siswa di sekolah, maka organisasi ini berperan dalam melengkapi pencapaian ketiga ranah kompetensi siswa, terutama sekali ranah afektifnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan dikemukakan Sofian bahwa kedudukan kepramukaan sebagai daya dukung sistem pendidikan nasional, menitikberatkan pada pengembangan watak dan jiwa anak dan pemuda. Meskipun konsep pendidikan formal dijiwai oleh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun tidak bisa disangkal kelemahan perangkat pendidikan formal untuk mengembangkan ranah afektif secara optimal. Pada sisi inilah kehadiran pendidikan kepramukaan diperlukan dalam sistem pendidikan nasional.²⁰

Dalam penerapannya, sebagai wadah pembinaan watak dan kepribadian kaum muda, maka proses pendidikan di dalam Gerakan Pramuka berlangsung pada satuan yang disebut dengan gugusdepan (gudep). Di sinilah berlangsung proses sosialisasi dan interaksi antara pembina dan peserta didik dan antara sesama peserta didik dalam mempelajari kebiasaan, sikap-sikap, ide-ide, tata nilai dan tingkah laku serta standar etika yang berkembang di masyarakat.

Proses pendidikan kepramukaan di gugusdepan dalam unit sekolah meliputi pembinaan pengetahuan, sikap mental, ketrampilan, prilaku, dan cara hidup berkelompok. Dalam tahapan untuk mencapai nilai-nilai jati diri seorang anggota pramuka, proses pendidikan kepramukaan dilakukan melalui proses pencapaian syarat-syarat kecakapan umum dan syarat-syarat kecakapan khusus serta penghayatan terhadap kode kehormatan pramuka. Seperti dikemukakan Andri Bob Sunardi bahwa kode kehormatan adalah

²⁰ Sofian, *Pentingnya Pramuka di sekolah*, (Lubuk Pakam: Gerakan Pramuka Kwartcab Deli Serdang, 2012), h. 103.

suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka.²¹ Karena itu pula, menurut Muchlis Muchtar, pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan khususnya di sekolah-sekolah idealnya harus berlandaskan pada kode kehormatan pramuka tersebut.²²

Pada dasarnya kode kehormatan pramuka mencakup janji (satya) anggota pramuka, yang dikenal dengan istilah trisatya pramuka dan ketentuan moral (darma) yang dikenal dengan dasadarma pramuka. Adapun bunyi trisatya pramuka adalah sebagai berikut:

“Demi kehormatan aku berjanji dan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
3. Menepati dasa darma.”²³

Adapun butir-butir dasa darma pramuka dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan ksatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, trampil, dan gembira.
7. Hemat, cermat dan bersahaja.
8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.²⁴

Dari dasa darma tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa sikap hidup atau pola tingkah laku yang akhirnya membentuk akhlak siswa sehari-hari, di antaranya: mengandung nilai-nilai kepatuhan dalam menjalankan perintah-perintah agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama;

²¹ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2013), h. 10.

²² Muchlis Muchtar, *Diklat kepramukaan dan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan bagi Guru-Guru Se-Kabupaten Deli Serdang*, (Lubuk Pakam: Gerakan Pramuka Kwarcab Deli Serdang, 2012), h. 10.

²³ Andri Bob Sunardi, *ibid.*, h. 11.

²⁴ *Ibid.*, h. 12.

ikut menjaga kelestarian alam; ikut serta dalam pertahanan bela negara; berusaha mufakat dalam setiap musyawarah, dan lainnya.

Sebagai salah satu pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum), program kepramukaan ini berperan dalam mendukung pencapaian tujuan program kurikuler di sekolah, khususnya dalam upaya menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, khususnya aspek akhlak dan moralitasnya. Di samping, dapat pula meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta serta dapat mengembangkan sensitivitas peserta didik terhadap permasalahan sosial keagamaan dan memberi peluang agar memiliki komunikasi yang baik.

Tegasnya, kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai cabang kegiatannya, seperti Pramuka, seni, dan pengembangan keterampilan tertentu sangat berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak. Hal ini sebagaimana ditegaskan Kompri bahwa salah satu tujuan penerapan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, termasuk Pramuka, adalah untuk mengembangkan etika dan akhlak siswa dalam menjalankan tugas dan dalam hubungan dengan Allah dan manusia.²⁵

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

Nilai-nilai pendidikan akhlak pada hakikatnya merujuk pada keyakinan yang dihayati atau pandangan seseorang tentang muatan pendidikan akhlak dari suatu kegiatan, yang dalam konteks ini yaitu menyangkut kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di suatu sekolah. Secara umum nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak adalah kedisiplinan, percaya diri, kejujuran, tanggungjawab, kerja sama dan sikap saling menolong.

²⁵Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2015, cet. 1), h. 226.

Jika diuraikan, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan dakwah mingguan antara lain adalah tumbuhnya rasa cinta siswa pada Allah, Rasul dan ciptaan-Nya. Sikap ini lahir dari kedisiplinan dan tanggungjawab siswa dalam menuntut ilmu. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis), diantaranya adalah: pembiasaan dalam tilawah dan *mentaddaburi* al-Quran, kejujuran, disiplin, mandiri dan kesederhanaan.

Dikatakan sebagai pembiasaan tilawah atau *taddabur* al-Quran, sebab membaca al-Quran dan *mentaddaburinya* merupakan kegiatan pembuka dalam Rohis. Kegiatan Rohis juga mengandung nilai-nilai kejujuran, misalnya dalam kegiatan tersebut siswa diminta kejujuran untuk mengevaluasi aktivitas ibadah hariannya selama sepekan. Sedangkan nilai-nilai disiplin terkandung dalam pengaturan waktu siswa dalam menghadiri majelis Rohis, misalnya tentang kehadiran dan tepat waktu. Di sisi lain, kemandirian dan kesederhanaan menyangkut tampilan sikap, perilaku, cara berpakaian dan cara bertutur kata siswa selama berinteraksi dalam kegiatan Rohis yang idealnya harus mencerminkan pribadi Islami.

Berkenaan dengan kegiatan MTQ maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalamnya, antara lain adalah tumbuhnya rasa percaya diri, tawakal atau lapang dada, sportifitas dan kejujuran. Dikatakan dapat menumbuhkan rasa percaya diri karena kegiatan MTQ ini menuntut adalah iklim kompetitif di antara sesama anggota pramuka dalam hal kemahiran membaca al-Quran. Mau tidak mau rasa percaya diri adalah syarat utama yang harus dimiliki siswa untuk berkompetisi dalam kegiatan MTQ.

Sebaliknya, rasa percaya diri juga tidak boleh pula berlebihan. Dalam hal ini, siswa yang berkompetisi di ajang MTQ harus memiliki sikap tawakal atau jiwa lapang dada dalam menerima apa pun keputusan dewan juri. Dengan demikian, sikap sportifitas juga harus dikedepankan para siswa dalam menghormati setiap keputusan dewan juri. Dan, siswa harus jujur dalam menilai kelebihan dan kekurangannya selama berkompetisi.

Sedangkan dalam kegiatan kunjungan masjid maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya adalah akhlak karimah, sikap

spiritualitas, empati, solidaritas dan jiwa sosial-kemasyarakatan siswa dalam berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini terutama sekali dimaksudkan agar siswa peka terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dan bersikap ringan tangan dalam memberikan bantuan baik tenaga, materil maupun morilnya.

Jika ditelaah maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak adalah sebangun dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan karakter dasar, yaitu: (1). cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2). tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3). Jujur; (4). Hormat dan santun; (5). Kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6). Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7). Keadilan dan kepemimpinan; (8). Baik dan rendah hati; dan (9). Toleransi, cinta damai, dan persatuan.²⁶

Demikian pula, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu: “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²⁷

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional di atas maka dapat ditegaskan bahwa sasaran utama tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut diupayakan dapat direalisasikan melalui pelaksanaan kegiatan

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 72.

²⁷ Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 12.

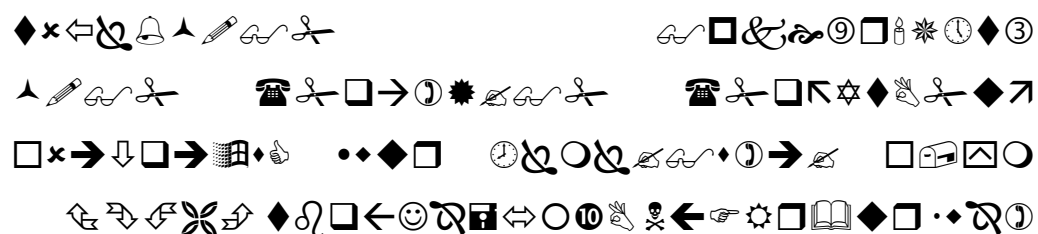
keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.

Secara garis besarnya, kriteria yang harus dipenuhi terkait perwujudan manusia Indonesia yang seutuhnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, kriteria immaterial (spiritual) yang diekspresikan dalam bentuk iman, takwa dan akhlak mulia. *Kedua*, kriteria material seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan, jasmani yang sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁸

Manusia seutuhnya yang dalam konsep Islam dikenal dengan istilah *insan kamil* (manusia sempurna) merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Insan kamil tidak hanya berdimensi vertikal juga horisontal, tidak hanya beraspek material melainkan juga immaterial. Keduanya harus diwujudkan dalam hidup dan kehidupan tanpa memandang mana yang lebih penting dan mana yang lebih berarti.

Unsur penting yang akan diaktualisasikan dalam mengembangkan manusia seutuhnya adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. sebagai inti dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Dua unsur tersebut ibarat dua sisi mata uang yang masing-masing tidak bisa berdiri sendiri. Iman adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh orang yang bertakwa, sebab tidak mungkin takwa itu eksis tanpa bersemayamnya iman dalam kalbu seseorang. Iman yang benar akan melahirkan sikap takwa yang benar pula.

Dalam firman-Nya Q.S. Ali Imran (3) ayat 102 Allah SWT. menegaskan:



Artinya:

²⁸ Mahfud Junaidi, "Konsep Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam", dalam Ismail SM. Dkk (ed)., *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, tt), h. 205.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”²⁹

Dari ayat tersebut, jelaslah iman dan takwa merupakan dua hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hal pembentukan akhlak siswa di sekolah. Dalam hal ini, orang yang beriman kepada Allah akan berikhtiar keras merefleksikan keimanannya dalam tingkah laku lahir.

Unsur kedua yang juga merupakan komponen utama dari manusia Indonesia seutuhnya adalah budi pekerti. Dalam konsep Islam komponen ini disebut dengan *akhlaq al-karimah*. Akhlak dalam Islam menempatkan posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seorang muslim ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin tinggi akhlak seseorang berarti semakin berkualitas iman seseorang, maka demikian pula sebaliknya.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlak mulia dengan merujuk pada pribadi Rasulullah Muhammad saw. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.A. Al-Ahzab (33) ayat 21:



Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³⁰

Kaitannya pendidikan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti luhur, pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek penting lainnya; pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan ataupun segi-segi praktis lainnya.

²⁹ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil, 2003), h. 63.

³⁰ *Ibid.*, h. 420.

Komponen lainnya yang juga sangat penting dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya adalah dimilikinya ilmu pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Komponen-komponen ini mutlak diperlukan manusia Indonesia, dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* Allah di bumi Indonesia. Tugas kekhilafahan akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila manusia Indonesia memiliki komponen-komponen tersebut. Misi inilah pulalah yang coba diemban oleh pembina pramuka di gugusdepan 233-234 SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.

3. Pembinaan Akhlak Yang Diterapkan Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak

Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha seseorang untuk membimbing dan mengarahkan anak agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang beriman dan berakhlak karimah. Dengan demikian, makna pendidikan yang hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik. Karena itu, didalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru/pendidik dituntut untuk memperhatikan unsur internalisasi nilai-nilai akhlak atau moralitas tersebut ke dalam diri para siswanya.

Hasil pendidikan akhlak dapat diaktualisasikan dalam bentuk kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia sehingga melahirkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Dalam kaitan ini, salah satu bentuk pembinaan akhlak dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak diwujudkan adalah melalui kegiatan dakwah mingguan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini maka aspek kedisiplinan selalu ditekankan kepada

siswa, seperti dalam hal tepat waktu, kehadiran dan sikap dan perilaku selama mengikuti kegiatan pengajian.

Selain mendengarkan ceramah agama dari para ustadz/ah yang sengaja diundang, para siswa sesekali diwajibkan pula mengisi *kultum* (kuliah tujuh menit) dihadapan siswa lainnya. Hal ini dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selama kegiatan berlangsung, kami dari pihak pembina dengan dibantu unsur guru agama, berupaya mengarahkan dan mengawasi sikap dan perilaku siswa agar bersungguh-sungguh, tertib dan disiplin mengikuti kegiatan pengajian mingguan tersebut.

Demikian halnya dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) maka kedisiplinan juga menjadi hal yang pokok yang sangat diperhatikan, terutama menyangkut disiplin waktu kehadiran. Pada awalnya banyak siswa yang terlambat hadir mengikuti Rohis ini, namun setelah diberikan sanksi berupa infak atau hukuman lainnya yang mendidik maka secara perlahan kecenderungan ini semakin berkurang.

Bentuk pembinaan akhlak yang selalu diterapkan kepada siswa adalah ketekunan, ketelitian, kesabaran, dan kesungguhan siswa. Misalnya, dalam tilawah al-Quran maka salah satu aktivitas pembina adalah menyimak bacaan al-Quran siswa. Di sini pembina selalu memberikan nasihat kepada siswa agar lebih tekun, bersungguh-sungguh, sabar, teliti dan berhati-hati dalam membaca ayat-ayat al-Quran sehingga makna dan artinya tidak berubah. Dalam penyampaian taddabur ayat maka siswa diarahkan untuk benar-benar memahami dan merenungkan isi kandungan dari ayat yang dibaca dimaksud.

Selain memantau bacaan dan hafalan al-Quran siswa, dalam kegiatan Rohis ini juga dilakukan evaluasi pengamalan ibadah harian siswa dalam setiap pekannya. Terhadap siswa yang pengamalan ibadahnya cukup baik, misalnya dilihat dari pengamalan sholat lima waktu, puasa sunnah dan infak/sedekahnya yang terpenuhi dalam sepekan, maka diberikan *reward* kepada mereka dalam bentuk pujian dan dukungan untuk tetap konsisten melaksanakan aktivitas dimaksud. Adapun terhadap siswa yang belum terpenuhi pelaksanaan kewajiban sholat, puasa dan infak/sedekahnya dalam sepekan, maka saran dan

nasihat selalu diberikan sebagai bentuk motivasi dan dukungan untuk memperbaiki aktivitas pengamalan ibadahnya di hari-hari kedepan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan MTQ maka bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan kepada para siswa adalah dengan menanamkan jiwa sportifitas, kejujuran dan iklim kompetisi yang sehat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Inti pembinaan akhlak dalam kegiatan MTQ ini adalah upaya menanamkan rasa percaya diri siswa, sebab kegiatan MTQ sendiri menuntut adalah iklim kompetitif di antara sesama anggota pramuka dalam hal kemahiran membaca al-Quran. Di samping upaya dalam menanamkan sikap tawakal atau lapang dada dalam menerima apa pun keputusan dewan juri sebagai ruh dari sikap sportifitas. Dengan demikian, sikap sportifitas juga harus dikedepankan para siswa dalam menghormati setiap keputusan dewan juri. Dan, siswa harus jujur dalam menilai kelebihan dan kekurangannya selama mengikuti kompetisi tersebut.

Di sisi lain, kegiatan kunjungan masjid merupakan ajang silaturahmi dan pemupukan jiwa sosial dan kepedulian/soladaritas siswa terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilakukan tiap bulan sekali khususnya pada minggu pertama. Bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan, seperti mengarahkan dan mengawasi sikap dan perilaku siswa sesuai adab Islam dalam bertamu, bertutur kata dengan orang yang lebih tua, atau keikhlasan dalam membantu sesama.

Tegasnya, sasaran dari kegiatan kunjungan masjid ini adalah upaya penanaman akhlak karimah, sikap spiritualitas, empati, solidaritas dan jiwa sosial-kemasyarakatan siswa dalam berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini terutama sekali dimaksudkan agar siswa peka terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dan bersikap ringan tangan dalam memberikan bantuan baik tenaga, materil maupun morilnya.

Jika ditelaah ada beberapa metode pembinaan akhlak akhlak yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiah Hampan Perak, di antaranya yaitu: (1). Metode percakapan; (2). Metode pembiasaan dan pengamalan; serta (3). Metode keteladanan. Penerapan metode pembinaan akhlak siswa ini diterapkan di

semua subbidang kegiatan keagamaan, yang meliputi: kegiatan dakwah mingguan, kegiatan Rohani Islam (Rohis), kegiatan MTQ dan kegiatan kunjungan masjid.

Metode percakapan atau *hiwar* maksudnya adalah metode yang digunakan dalam percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab melalui suatu topik. Metode ini khususnya diterapkan dalam kegiatan dakwah atau pengajian mingguan. Metode ini mempunyai dampak yang dalam terhadap jiwa pendengar, karena metode ini akan dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan, yang mungkin melahirkan dampak pedagogis yang membantu tumbuh kukuhnya ide tersebut dalam jiwa peserta didik.

Sedangkan metode pembiasaan dan pengamalan, misalnya dalam hal membiasakan membaca dan menghafal al-Quran, melaksanakan shalat dhuha ataupun melaksanakan puasa sunah. Hal ini terutama sekali terkait dengan kegiatan Rohani Islam (Rohis). Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Hampir semua ahli pendidikan sepakat membenarkan bahwa pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik terhadap metode ini karena cara tersebut dianggap tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisa tentang apa yang dilakukannya.³¹ Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada kebiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru bahwa perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi siswa untuk membiasakan perilaku tersebut.

Islam sendiri menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, misalnya dengan merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Menurut Quthub, dalam menumbuhkan kebiasaan, harus dihidupkankan dulu kecintaan, seterusnya mengubah kecintaan itu menjadi

³¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 144.

kegairahan berbuat sekaligus kecintaan yang gairah, tidak merupakan tindakan yang hampa dengan perasaan senang.³²

Dalam rangka pendidikan akhlak maka penerapan metode ini dapat dilakukan dengan cara pembina pramuka memberikan atau melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti dalam membaca dan menghafal al-Quran, mengamalkan shalat dhuha, puasa sunnah, bersilaturrehmi, berperilaku sopan santun, jujur, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Selain metode pembiasaan maka metode lain yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak adalah metode keteladanan. Sebenarnya metode keteladanan ini diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan. Misalnya, dalam kegiatan tilawah dan tahfiz Qur'an maka pada awalnya pembina pramuka memberikan keteladanan dalam hal membiasakan membaca al-Quran dan menghafalkannya, baru kemudian siswa mengikutinya.

Metode keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling efektif. Dalam Islam, Allah telah menjadikan Nabi Muhammad saw. Sebagai suri teladan yang baik bagi manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³³

Sebagaimana diketahui bahwa kepribadian Rasulullah saw. sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah

³²M. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Ma'arif, t.t.), h. 368-369.

³³ Departemen Agama RI., *ibid.*, h. 420.

kepribadian Rasul yang didalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani para pendidiknya dan hal ini diakui oleh hampir seluruh ahli pendidikan. Dasarnya, bahwa secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik tapi yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis manusia juga membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Di sinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode bercerita (*hiwar*), artinya seorang pembina pramuka tidak saja hanya bisa bercerita memberikan wejangan dan nasihat kepada peserta didik, tapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Menurut Nahlawi, pendidikan melalui teladan ini dapat diterapkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan lain-lain. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberi contoh membaca al-Quran yang baik, mengerjakan sholat yang benar dan lain-lain.³⁴ Dalam pendidikan Islam kedua macam keteladanan tersebut sama-sama pentingnya.

Perlu dikemukakan di sini bahwa dalam pendidikan nilai dan spiritual, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi tersebut dengan baik maka ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru maupun orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi siswa atau peserta didik. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama sekali Nabi Muhammad saw.³⁵

Cara guru atau orang tua dalam menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh para siswa. Demikian juga apabila guru atau orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus

³⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, t.t.), h. 372.

³⁵Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV. Multi Pressindo, 2013), h. 18.

berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, agar tidak tertanam nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

Dalam kaitan ini, guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok. Oleh karenanya, perlu dijadikan contoh oleh anak-anak atau para siswa. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai orang lain. Sedangkan keterampilan menyimak adalah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak didominasi oleh penerapan ketiga metode di atas, yaitu metode percakapan/dialog, metode pembiasaan dan pengamalan serta metode keteladanan. Hal tersebut diterapkan pada semua kegiatan keagamaan, yaitu meliputi: kegiatan dakwah mingguan, kegiatan Rohani Islam (Rohis), MTQ dan kunjungan masjid.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak dilakukan dalam bentuk kegiatan dakwah mingguan, Rohani Islam (Rohis), Musabaqah Tilawal Qur'an (MTQ) dan kunjungan masjid. Kegiatan pengajian mingguan dilaksanakan pada setiap minggu ketiga; kegiatan Rohis dilakukan pada setiap minggu kedua; kegiatan kunjungan masjid dilakukan pada setiap minggu pertama dan kegiatan MTQ dilakukan sesuai dengan jadwal perlombaan yang ditentukan.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan dakwah mingguan itu antara lain adalah tumbuhnya rasa cinta siswa pada Allah, Rasul dan ciptaan-Nya. Sedangkan nilai pendidikan akhlak pada kegiatan Rohis adalah pembiasaan dalam tilawah dan *mentaddaburi* al-Quran, kejujuran, disiplin, mandiri dan kesederhanaan. Adapun nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan MTQ adalah tumbuhnya rasa percaya diri, tawakal atau lapang dada, sportifitas dan kejujuran pada diri siswa. Kemudian, nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan kunjungan masjid adalah penanaman akhlak karimah, sikap spiritualitas, empati, solidaritas dan jiwa sosial-kemasyarakatan siswa dalam berinteraksi dengan dunia luar.
3. Pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak didominasi oleh penerapan tiga metode, yaitu: metode percakapan/dialog, metode pembiasaan dan pengamalan serta metode keteladanan. Hal tersebut diterapkan pada semua kegiatan keagamaan, yang meliputi: kegiatan dakwah mingguan, kegiatan Rohani Islam (Rohis), MTQ dan kunjungan masjid.

B. Saran-Saran

Dalam rangka melaksanakan pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan pada program pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak maka perlu dukungan orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Di akhir penelitian ini perlu kiranya pertimbangan saran-saran peneliti bagi upaya membina akhlak siswa di sekolah. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah, pembina pramuka dan guru-guru agar lebih optimal dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.
2. Diharapkan kepada pihak Yayasan SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak agar tetap mendukung dan membantu kepala sekolah dalam upaya merumuskan substansi nilai-nilai akhlakbbagi pengembangan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.
3. Disarankan kepada seluruh guru, staf pegawai dan pihak komite sekolah agar bersikap proaktif dalam mendukung dan mensukseskan upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah, khususnya yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.
4. Disarankan kepada pihak pimpinan sekolah, pembina pramuka dan guru mata pelajaran yang terkait agar melibatkan sebanyak mungkin unsur masyarakat, wali siswa dan tokoh agama di sekitar lingkungan sekolah guna ikut membantu dan berpartisipasi dalam upaya pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Mudlor, *Etika Dalam Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas, t.t. Amin, Ahmad, *Etika*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah Al-Islam*. Bandung: Pustaka, 2000.

Ardani, Moh., *Akhlaq-Tasawuf*. Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005.

Aqsha, Darul, K.H. Mas Mansur: *Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta: Erlangga, t.t. A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Pedoman Pendidikan Agama Islam Madrasah. Jakarta: Departemen Agama RI., 2003.

Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Dirjend. Dikdasmen, 2003.

Hamka, *Lembaga Budi*. Jakarta: Panjimas, 2001.

Hasan, Maimunah, *Rumah Tangga Muslim*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000.

Jamaluddin, *Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta: Departemen Agama RI., 2002.

Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruz Media, 2015, cet. 1.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Berdasarkan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2013.

Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasauif*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

MMP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani*. Jakarta: MPP PKS, 2008.

Muchtar, Muchlis, *Diklat kepramukaan dan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan bagi Guru-Guru Se-Kabupaten Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Gerakan Pramuka Kwarcab Deli Serdang, 2012.

Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2003.

Muslihan, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media, 2011.

Redaksi Karya Anda, *Kamus Internasional Populer*. Surabaya: Karya Anda, t.t. Sofian, *Pentingnya Pramuka di sekolah*. Lubuk Pakam: Gerakan Pramuka Kwarcab Deli Serdang, 2012.

Sunardi, Andri Bob, *Boyman: Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda, 2013.

Surjadi, Ida farida (ed.), *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Thaib, Ismail, *Risalah Akhlak*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 2001.

Wikimedia Foundation Inc., "Sejarah Gerakan Pramuka Indonesia", <http://www.wikimedia.com/12-8-1998/html>.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, t.t. Zuchdi, Damiyati, dkk., *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.